

***SITTATU AYYĀM* MENURUT PENAFSIRAN
ṬANTĀWĪ JAUHARĪ**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Disusun Oleh:

**DEVI HILYAH
06530043**

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Devi Hilyah
NIM : 06530043
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadits
Alamat Rumah : Jl. Sunan Bonang RT.04/ RW.1 Wadak Kidul
Duduksampeyan Gresik Jatim 61162
Telp. : 085725783399
Alamat di Yogyakarta : Salakan Potorono Banguntapan Bantul
Telp. : -
Judul Skripsi : *Sittatu Ayyām* menurut Penafsiran Tanthawi Jauhari

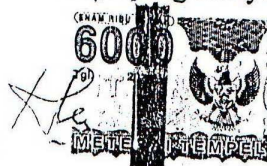
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 29 Oktober 2009

Saya yang menyatakan,



(Devi Hilyah)

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
Inayah Rahmadiyah, S.Ag, M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Devi Hilyah

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada. Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah :

Nama : Devi Hilyah

NIM : 06530043

Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : *Sittatu Ayyām* menurut Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2009

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 19540710 198603 1 002



Inayah Rahmadiyah, S. Ag, M. Hum.
NIP. 19711019 199603 2 002



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07 / R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/2013/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *SITTATU AYYAM* MENURUT PENAFSIRAN
TANṬĀWĪ JAUHARĪ

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Devi Hilyah
NIM : 06530043

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 12 November 2009

dengan nilai : Baik Sekali/ A/B (86)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji I

Drs. H. M. Yusron, M.A
NIP.19550721 198103 1 004

Penguji II

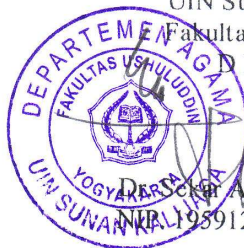
M. Hidayat Noor, M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 12 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dekan Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19891218 198703 2 001

MOTTO

❖ قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

9. Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

11. Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

12. Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushshilat 41: 9-12)¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Mas Inti,tt), hlm 774

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis Persembahkan Buat Orang
Tuaku, Keluargaku serta
Almamaterku Tercinta Program Studi Tafsir
Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين. والصلوة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين. أما بعد.

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang benar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat

Tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini, begitu juga dengan penulis, tentunya dalam penyusunan skripsi yang berjudul *SITTATU AYYAM* MENURUT PENAFSIRAN TANTĀWĪ JAUHARĪ masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam kelancaran tersusunya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dan dukungan dari berbagai pihak serta do'a orang-

orang terkasih. Untuk itu dalam kesempatan kali ini, maka perkenankanlah penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A selaku Pembimbing Akademik dan Ibu Inayah Rahmaniyah, S.Ag, yang berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta memberikan arahan dan perhatiannya selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberi motivasi hingga penyelesaian skripsi ini
5. Staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Staf TU Fakultas Ushuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, do'a serta curahan perhatian dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya.

7. Keluargaku tercinta de' Etik, mbak-mbak, mas-mas, nenek-kakek, serta keluargaku sekalian yang senantiasa memberikan kehangatan.
8. Mas Muhyiddin, yang selalu menemaniku dan memberikan semangat serta dorongan hingga terselesainya skripsi ini.
9. Teman-teman Tafsir Hadits angkatan '06, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Perjuangan bersama kalian membuatku semakin tegar dalam menjalani hidup.
10. Keluarga besar LSQH UIN Sunan Kalijaga, yang selalu membuat hidupku lebih bersemangat dan membuatku menjadi wanita tangguh.
11. Keluarga Kecilku di Jogja mbak Etik, mbak R-lin, Yaya', Ina dan Yuni, yang selalu memberi keceriaan selama kita tinggal bersama.
12. Teman-teman KKN, dua bulan bersama kalian membuatku lebih bisa memaknai arti persahabatan dan persaudaraan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa semoga apa yang telah mereka berikan menjadi amal ibadah dan diterima Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 Oktober 2009

Penulis,

Devi Hilyah
06530043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. BIOGRAFI ṬAṬĀWĪ DAN KITABNYA	23
A. Latar Belakang Kehidupan Ṭaṭāwī	23
B. Karya-karyanya	26
C. Sekilas <i>Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm</i>	28
1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir <i>Jawāhir</i>	28
2. Metode dan Corak Penafsiran Ṭaṭāwī dalam Tafsir <i>Jawāhir</i>	33
BAB III. GAMBARAN TENTANG <i>SITTATU AYYĀM</i> TERHADAP	
PROSES PENCIPTAAN ALAM DALAM AL-QUR’AN	39
A. Tinjauan Sekilas tentang Makna <i>Sittatu Ayyām</i> dalam al-Qur’an	39

1. Ayat-Ayat Hari dalam al-Qur'an.....	39
2. Makna <i>Sittatu Ayyām</i> menurut Tinjauan Bahasa.....	44
3. Makna <i>Sittatu Ayyām</i> menurut Mufassir.....	45
B. Konsep Penciptaan Alam.....	50
1. Menurut Ahli Tafsir.....	50
2. Menurut Ahli Ilmu Pengetahuan (kealaman) dan Saintis.....	55
BAB IV. <i>SITTATU AYYĀM</i> DAN KONSEP PENCIPTAAN ALAM	
MENURUT PENAFSIRAN ṬAṬĀWĪ JAUHARĪ DALAM	
TAFSIR <i>AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪRI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i>	
A. Tinjauan terhadap Proses Penciptaan Alam.....	63
1. Penafsiran Ṭaṭāwī tentang Makna <i>Sittatu Ayyām</i>	63
2. Konsep penciptaan Alam Menurut Ṭaṭāwī dalam Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	73
B. Analisis Terhadap Penafsiran Ṭaṭāwī.....	79
1. Kelebihan dan Kekurangan.....	79
2. Relevansiinya dengan Ilmu Pengetahuan	81
BAB. V. PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Trasliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada buku “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomer: 158/1987 dan 0543b/U/1987I

Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	b	be
3	ت	Tā'	t	te
4	ث	ṡā'	ṡ	es titik di atas
5	ج	Ĵim	j	je
6	ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	de
9	ذ	ḏal	ḏ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	r	er
11	ز	Zai	z	zet
13	س	Sīn	s	es
14	ش	Syīn	sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

17	ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	g	ge
21	ف	Fā'	f	ef
22	ق	Qāf	q	qi
23	ك	Kāf	k	ka
24	ل	Lām	l	el
25	م	Mīm	m	em
26	ن	Nūn	n	en
27	و	Waw	w	we
28	ه	Hā'	h	ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
30	ي	Yā	y	ye

2. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dubel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

3. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk Tā' marbutah ada dua macam, yaitu:

a. Tā' marbūtah hidup

Tā' marbutah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fīṭri*

b. Tā' marbūtah mati

Tā' marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

1) *fatḥāh* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

2) *kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

3) *ḍammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T

Contoh: أَيْدِيهِمْ ditulis *aidīhim*

2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au

Contoh: تَوْرَاتٍ ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: جَاهِلِيَّةٍ ditulis *jāhiliyyah*

2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3) *Kasrah* + *yā* mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh: مَجِيدٍ ditulis *majīd*

4) *Ḍammah* + *wau* mati ditulis ū (dengan garis di atas)

Contoh: فُرُوضٍ ditulis *furūd*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

- b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Mā'*

تأويل ditulis *Ta'wīl*

أمر ditulis *Amr*

ABSTRAK

Perbincangan mengenai ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta yang dikaitkan dengan *sittatu ayyām*, ramai dibicarakan baik oleh sebagian ahli tafsir maupun para ilmuwan. Penelitian terhadap penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* sangat penting untuk dilakukan, karena Ṭanṭāwī berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban alam, mencarikan hasil ilmu kealaman yang belum pasti dalam al-Qur'an, bahkan ia menyusun pembahasannya dengan mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana makna *sittatu ayyām* menurut penafsiran Ṭanṭāwī, apa metode dan corak yang digunakan Ṭanṭāwī dan apakah kelebihan dan kekurangan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dalam kitab *al-Jawāhir*.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, ensiklopedi dan sumber-sumber lain yang relevan (sesuai) dengan topik yang dikaji. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*, sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan Ṭanṭāwī, buku-buku yang membahas mengenai proses penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* serta buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Agar penelitian ini mendapatkan sudut pandang yang komprehensif, maka penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penafsiran Ṭanṭāwī tentang makna *sittatu ayyām* tidak hanya berdasar pada teks ayat saja, tetapi ia melengkapinya dengan berbagai pendapat mufassir, bahkan ia juga memasukkan disiplin keilmuan yang berkembang. Makna *sittatu ayyām* menurut Ṭanṭāwī adalah bukanlah hari menurut kadar dan ukuran manusia di bumi, melainkan merupakan ibarat saja dari masa-masa yang panjang dan hanya Allah yang mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya. Penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* maksudnya adalah enam tahapan penciptaan alam. Metode yang digunakan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* yaitu metode *taḥlīlī*. Sedangkan corak penafsiran Ṭanṭāwī adalah corak tafsir *'ilmī*, yakni penafsiran yang banyak diwarnai dengan pengadopsian pada temuan-temuan ilmiah. Kelebihan penafsiran Ṭanṭāwī adalah ia berusaha menghubungkan penafsirannya dengan teori kelamahan yang berkembang, dan untuk memperjelas pembahasannya ia melampirkan gambar-gambar yang mendukung penafsirannya. Sedangkan kekurangannya adalah Ṭanṭāwī hanya menjadikan fakta ilmiah tersebut sebagai bentuk pembuktian tentang selarasnya al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tanpa memberikan pembuktian tingkat kebenaran teori tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjadi pegangan agar kita terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah.

Al-Qur'an datang sebagai mu'jizat yang kekal dan dipergunakan oleh umat Islam untuk menantang orang-orang yang tidak mengakui kebenaran mu'jizat al-Qur'an. Mereka tidak mampu menandingi kemu'jizatanannya baik dalam segi susunan kata, gaya bahasa, keindahan-keindahan lafad, ilmu pengetahuan maupun perumpamaan-perumpamaan yang dikandungnya.¹

Penyampaian al-Qur'an beserta kandungannya kepada Nabi Muhammad tidaklah sekaligus, tetapi berangsur-angsur,² dari satu ayat, dua ayat sampai

¹ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an Agama dan Ilmu*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 3.

² Firman Allah QS. Al-Furqān 25:32 dan QS. Al-Isrā' 17:106, ayat ini menjelaskan, bahwa al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur itu mengandung beberapa kepentingan antaranya adalah : pertama, supaya ayat-ayat yang diturunkan itu tertanam di sanubari Nabi saw. Kedua, supaya beliau tidak kesusahan dalam membacakan dan mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Ketiga, supaya manusia yang sudah mendapat pengajaran dari al-Qur'an dapat mengerjakannya sedikit demi sedikit, supaya segala yang diperintahkan dapat dilaksanakan dan segala yang dilarang dapat di jauhi. Lihat Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 134. buku ini menjelaskan ada beberapa hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap, antaranya adalah : Meneguhkan hati Rasulullah Saw, tantangan dan mu'jizat, memudahkan

lebih sepuluh ayat atau beberapa ayat. Bahkan kadang-kadang diturunkan hanya tiga perkataan, setengah ayat dan demikianlah selanjutnya hingga seluruh ayat al-Qur'an diturunkan, menurut kepentingannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.³

Menurut sebagian para ulama' ahli *tārīḥ*, permulaan wahyu al-Qur'an diturunkan, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 41 H atau bertepatan pada tanggal enam Agustus 610 M. Akhir diturunkannya, yaitu pada tanggal sembilan Dzulhijjah tahun ke 10 dari Hijrah, bertepatan pada tanggal delapan Maret 632 Masehi⁴.

Semua firman tersebut terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fātiḥah dan ditutup dengan surat an-Nās, diriwayatkan secara *mutawattir* dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan,

hafalan dan pemahamannya, relevan dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum, tanpa diragukan bahwa al-Qur'an al-Karim diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Sedangkan faedahnya adalah dapat meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan prilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh kokoh di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhannya. Keterangan di atas juga bisa dilihat dalam, Hasanuddin, *Anatomi al-Qur'an; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 36-37.

³ Munawar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Semarang: Ramadhani), hlm. 2.

⁴ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam waktu 22 tahun dua bulan 22 hari, di mana pada waktu diturunkannya Nabi sedang berusia 40 tahun enam bulan dan delapan hari (tahun Qamariyyah/Bulan) atau 39 tahun tiga bulan dan delapan hari (tahun Syamsiyyah/Matahari), sedangkan akhir diturunkannya al-Qur'an beliau ketika itu berusia 63 tahun.

serta senantiasa terpelihara⁵ keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.⁶ Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya.

Keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an tersebut, sehingga al-Qur'an dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena al-Qur'an diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat.⁷

Untuk mengungkap dan menjelaskan itu semua, tidaklah cukup apabila seseorang hanya mampu membaca dan menyajikan al-Qur'an dengan baik, tetapi lebih pada kemampuan orang tersebut dalam memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Agar dapat menafsirkan, memahami dan mengungkap kandungan al-Qur'am dengan sempurna, bahkan

⁵ Seperti dalam QS. Al-Hijr (15) ayat 9, “ sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah pemelihara-pemelihara-Nya”.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16.

⁷ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 15.

untuk menerjemahkannya, diperlukan benar-benar ilmu-ilmu al-Qur'an, karena dengan ilmu-ilmu itulah seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an.

Ilmu-ilmu tersebut menjadi pegangan para mufassir yang biasa dinamai dengan "ilmu-ilmu tafsir, atau ilmu-ilmu al-Qur'an". Akan tetapi kebanyakan orang bila disebut di hadapannya "ilmu tafsir", maka terpaham olehnya syarahan al-Qur'an dan ulasannya.⁸ Syarahan dan ulasan al-Qur'an biasanya dinamai, tafsir⁹ dan ta'wil.¹⁰

Tafsir al-Qur'an telah tumbuh di masa Nabi SAW sendiri dan beliauulah permulaan penafsir (*Al-Mufasssirul Awwal*) bagi kitab Allah. Beliau menerangkan maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Sahabat Rasul, tidak ada yang berani menafsirkan al-Qur'an ketika Rasul masih hidup, karena Rasul sendirilah yang memikul tugas penafsiran al-Qur'an. Oleh karena itu, pada waktu al-Qur'an turun, penafsir al-Qur'an yang pertama kali adalah Nabi Muhammad

⁸ Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 112.

⁹ Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yang berarti "keterangan" atau "penjelasan" dan juga dapat berarti membuka yang tertutup, meneliti yang belum terang kelihatan, memecahkan yang sulit, dan lain-lainnya yang mengandung arti serupa itu sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab kamus bahasa Arab. Lihat Munawar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, hlm. 173. menurut az-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu untuk memahami *Kitābullāh* yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. Sedangkan Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, "ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang *independen* maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya".

¹⁰ Ta'wil secara bahasa berasal dari kata "و-ل", yang berarti kembali ke asal. Menurut ash-Suyūṭi ta'wil adalah menguatkan sebagian makna ayat dari beberapa makna ayat yang mempunyai beberapa pengertian. Lihat, Muhammad Ali ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an at-Tibyan*, terj. M. Chudlori Umar dan M. Matsna, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1996), hlm. 204.

SAW. Beliau lah yang menerima perintah langsung dari Allah yang menurunkan al-Qur'an¹¹ dan yang pertama kali mengkonsumsinya (memahaminya), sebab beliau lah yang diberi amanah untuk menerima wahyu al-Qur'an, sekaligus menjelaskan dan menyampaikannya kepada umat manusia.¹²

Sesudah Rasulullah wafat barulah para sahabat yang mengetahui rahasia al-Qur'an dan yang mendapat petunjuk dari Nabi sendiri, mereka merasa perlu bangun menerangkan apa yang mereka ketahui dan menjelaskan apa yang mereka pahami tentang maksud-maksud al-Qur'an.¹³ Begitulah al-Qur'an disampaikan dan dijelaskan oleh Nabi kepada para sahabat waktu itu, maka mereka lalu memahami dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian disebut dengan *al-Tafsīr al-Nabawī* (penafsiran Nabi),¹⁴ atau “sunnah” atau “hadis”¹⁵ dari beliau, baik yang mengenai urusan kepercayaan atau *i'tiqād*, maupun yang mengenai urusan

¹¹ Munawwar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa...*, hlm. 176.

¹² Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl (16) ayat 44.

¹³ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 181.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir ; Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Krcasi Wacana, 2005), hlm.7.

¹⁵ Menurut *Jumhūr al-Muḥaddiṣīn*, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrīr*), sifat-sifat atau keadaan-keadaan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), hlm. 20. dan Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. Nur Ahmad Musafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 8, disebutkan bahwa hadis secara terminologis sinonim dengan *sunnah*. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW, sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Akan tetapi bila disebut kata hadis, umumnya dipakai sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul SAW setelah kenabian, baik berupa sabda, perbuatan maupun *taqrīr*.

ibadah, hukum-hukum, undang-undang, akhlaq, budi pekerti dan masih banyak yang lainnya.

Sepeninggalan Nabi kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka upaya-upaya penafsiran terus dilakukan. Dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa sahabat, pegangan utama mereka adalah riwayat-riwayat yang dinukilkan dari Nabi saja,¹⁶ karena kebutuhan akan karya-karya tafsir yang sifatnya tertulis belum muncul pada saat itu.¹⁷ Berawal dari hal inilah muncullah perbedaan dalam memahami al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an menyangkut segala hal.

Ayat-ayat al-Qur'an al-Karim terdiri atas 6.236 ayat,¹⁸ menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya.¹⁹ Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat

¹⁶ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 41.

¹⁷ Munawwar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, hlm. 177.

¹⁸ Jumlah ini adalah jumlah yang sama populernya dengan 6.666 ayat. Tetapi masih ada pendapat-pendapat lain. Lebih jauh lagi dapat dilihat dalam al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, (Kairo: Al-Halabī, 1957), hlm. 249.

¹⁹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 131.

kauniyah, tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan alam raya dan fenomenanya,²⁰ sehingga akan dijumpai lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Qur'an merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam²¹ atau yang sering disebut dengan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat tentang kejadian alam semesta (kosmos).

Fenomena alam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan pemahaman terhadap tanda-tanda yang membawa pada ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari dan meneliti serta merenungkan isi alam semesta.

Perintah dalam ayat-ayat *kauniyah* tidak berarti al-Qur'an adalah ensiklopedi kealaman, akan tetapi ayat tersebut bertujuan mengantarkan manusia agar mereka menyadari bahwa dibalik alam semesta ini ada Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Esa, yakni Allah SWT. Dorongan al-Qur'an untuk mempelajari dan meneliti ilmu kealaman, agar dengan mengetahui ilmu tersebut dapat memperkuat keyakinan bahwa Tuhan memang Maha Kuasa sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.²² Ajakan yang dijelaskan dalam al-Qur'an tersebut

²⁰ Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1350 H), hlm. 3.

²¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1993), hlm. 137.

²² Ayat-ayat yang mendorong memperhatikan dan mempelajari alam semesta, lihat QS. Yūnus 10:101, QS. al-Gāsyiyah 88:17-20, QS. Ali-'Imrān 3:190, QS. al-Zāriyāt 51:20-21, QS. al-Jāsiyah 45:3-4, QS. al-Baqarah 2:22 dan 164 dan QS. Qāf 50:9-11.

disertai dengan menunjukkan fakta-fakta yang dapat dilihat oleh manusia di alam raya ini.

Ekspansi alam ini menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Zāriyāt ayat 51: 47, yang artinya: "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".²³

Kekuatan dalam pembangunan alam ini, dan yang mampu melemparkan 10.000 milyar bintang yang masing-masing massanya sekitar massa matahari ke seluruh pelosok alam, tentu saja sulit dibayangkan oleh siapapun. Namun pada akhirnya para fisika (ilmuan) mengembangkan hal tersebut, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa alam ini pasti diciptakan bukan ada dengan sendirinya. Akan tetapi para fisikawan pada umumnya mengingkarinya, sebab mereka hanya mengakui kebenaran yang dapat diinderakan atau dapat dideteksi oleh peralatan²⁴.

Membaca ayat-ayat *kauniyah* bagi orang-orang yang beriman non ilmuwan akan menimbulkan pikiran dan imajinasi hanya sebatas Allah menciptakan langit pada malam hari dengan bintang-bintang bertaburan, bulan yang

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Mas Inti,tt), hlm. 862.

²⁴ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 90.

bercahaya, laut yang dipenuhi ikan berbagai jenis dan bumi ditumbuhi berbagai tumbuhan, yang hidup diantaranya berbagai makhluk. Sedangkan menurut saintis kosmologi dan astronomi khususnya Muslim, mereka akan berpikir betapa Maha Kuasanya Allah menciptakan alam yang demikian luasnya dalam beberapa masa.

Seluruh jagat raya berada dalam sebuah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa cacat. Ia bekerja menurut hukumnya sendiri yang bersumber dari Allah. Semua keajaiban itu membuat manusia, baik non-ilmuan maupun ilmunan akan terpesona dan takjub, sehingga membangunkan kesadaran mereka atas kebesaran, keperkasaan Allah dan menyadari pula atas kekecilan dan kelemahan manusia sebagai hamba-hamba-Nya.²⁵

Meskipun telah jelas fakta-fakta yang diungkapkan oleh Sang Pencipta, para pakar fisika dapat menangkap dan mengetahui asal mula alam, namun masih terdapat perbedaan besar antara ajaran fisika atau sains dengan ajaran agama. Kalau dalam fisika filsafat ilmu itu mendorong pakar-pakarnya untuk menghindari dari tindakan melibatkan Yang Maha Esa dan mengatakan bahwa alam tercipta dengan sendirinya, sedangkan dalam ajaran agama justru Sang Pencipta menjadi pemegang peran utama dan dikatakan bahwa Allah SWT-lah

²⁵ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 31.

yang menciptakan *universum* atau alam ini.²⁶ Sebagaimana yang terlihat dalam Firman Allah di bawah ini.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam di atas terkadang para mufassir hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual atau penafsiran ayat yang hanya sebatas terjemah lafdziyah saja, misalnya dalam menafsirkan makna *sittatu ayyām*. Berawal dari fenomena-fenomena inilah yang menarik penulis untuk bisa menggali dan mengkaji ulang makna *yaum* yang teringkas pada *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam semesta. Agar bisa mengetahui apa makna yang terkandung dalam *sittatu ayyām*, apakah hari-hari seperti di dunia atau hari-hari menurut Tuhan.

Dalam menggali dan mengkaji ulang makna lafadz *sittatu ayyām* terhadap penciptaan alam semesta, penulis lebih menspesifikkan pada pandangan salah satu tokoh tafsir yang ternama yaitu Ṭanṭāwī Jauharī dengan karya tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qurʾān al-Karīm*. Penelitian ayat-ayat tentang *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam ini, penulis temukan dalam tujuh surat yakni: QS. Al-Aʿrāf: 54/7, QS. Yūnus: 3/10, QS. Hūd: 7/11, QS. Al-Furqān: 59/25, as-Sajdah: 4/32, QS. Qāf: 38/50, QS. Al-Ḥadid: 57/4.

²⁶ Achmad Baiquni, *al-Qurʾān dan Ilmu Pengetahuan Kalam...* hlm. 215.

²⁷ QS. Yūnus 10:3.

Alasan penulis mengambil tokoh dan karya Ṭanṭāwī adalah pertama, Ṭanṭāwī termasuk salah satu mufassir yang penafsirannya bercorak *'ilmī*, yakni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau bertitik tolak pada gagasan pembaharuan dalam Islam, baik dari segi pengetahuan ilmiah, persoalan manusia dan perkembangan bahasa dan sastra.

Kedua, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang alam semesta beliau menyusun pembahasan-pembahasannya dengan mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika, karena menurut beliau ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern.²⁸

Ketiga, Ṭanṭāwī dan penafsirannya berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban alam, mengkompromikan hasil ilmu kealaman dengan al-Qur'an bahkan menggabungkan teori sains-sains yang belum pasti dalam al-Qur'an.²⁹

Keempat, Ṭanṭāwī dalam kitab tafsirnya banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, di dalamnya termasuk pengetahuan-pengetahuan kontemporer, misalnya penafsiran ayat tentang awal mula kejadian alam semesta yang dihubungkan dengan teori kealaman yang

²⁸ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm. 1187.

²⁹ Ghulsyani Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 40.

sudah berkembang, sehingga kajian-kajiannya tidak terbatas masalah fiqh dan tauhid saja, melainkan masalah lingkungan dan kerusakannya.

Kelima, kitab tafsirnya juga dilengkapi dengan gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah, dengan keterangan tersebut diharapkan bisa memberi gambaran tentang hal-hal yang dia kemukakan, layaknya fakta-fakta empiris.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka bisa disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *sittatu ayyām* terhadap penciptaan alam menurut Ṭanṭāwī Jauharī ?
2. Bagaimana metode dan corak yang digunakan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan alam yang dikaitkan dengan *sittatu ayyām* dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm* ?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *sittatu ayyām* menurut Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir *al-Jawāhi fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm*.
2. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang penciptaan alam yang dikaitkan dengan *sittatu ayyām* dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm*.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm*.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dibidang tafsir al-Qur’an, menambah informasi dan wawasan tentang isi kandungan al-Qur’an, dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang tafsir dan dapat membantu usaha-usaha penghayatan, pengenalan ajaran dan nilai-nilai al-Qur’an, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada banyak kajian yang membahas mengenai Ṭanṭāwī Jauharī, akan tetapi kajian mengenai pandangan atau penafsirannya

tentang *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam yang ada dalam tafsir *al-Jawāhir* secara khusus belum juga penulis temukan.

Dalam skripsi yang berjudul *Ṭanṭāwī Jauharī dan Tafsir al-Jawāhir (Studi tentang Penafsiran atas Ayat-Ayat al-Kauniyah)* karya Zidni Faidah, pembahasan di dalamnya hanya sebatas tentang keadaan alam secara global, tidak menfokuskan pada penafsiran ayat-ayat tentang *sittatu ayyām* yang kaitannya dengan proses penciptaan alam, sehingga pembahasannya tidak sampai pada bahasan mengenai metode dan corak penafsiran Ṭanṭāwī ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam.

Dalam skripsi yang berjudul *Pandangan Ṭanṭāwī Jauharī Tentang Langit dan Bumi (Kajian Penafsiran Terhadap Surat al-Anbiyā' : 30, Yūnus : 3, Ṭāha : 4, al-An'ām : 1 dan 79)* karya Muawanah, membahas tentang asal-usul penciptaan langit dalam ayat-ayat tersebut saja, sehingga pembahasannya hanya menfokuskan pada tiga ayat saja dan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Ṭanṭāwī banyak mengadopsi dari para ilmuwan Eropa ketika menjelaskan tentang kesatuan langit dan bumi yang kemudian dipisahkan oleh Allah.

Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an karya Sirajuddin Zar, mengulas tentang istilah alam semesta, bentuk-bentuk pengungkapan penciptaan dalam al-Qur'an, proses penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada beberapa pendapat-pendapat ulama', ilmuwan dan filosofi Islam. Meskipun dalam buku ini mengulas proses penciptaan

alam tetapi tidak ada penjelasan khusus tentang penafsiran *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam secara detail.³⁰

Achmad Baiquni dalam bukunya *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, memaparkan tentang penciptaan langit dan bumi, tapi dalam karya tersebut tidak membahas penafsiran alam dalam enam hari atau *sittatu ayyām* secara mendetail, walaupun ada hanya merupakan pemaparan sekilas saja, bahkan dalam pembahasannya tersebut beliau tidak memaparkan penafsiran Ṭanṭāwī terhadap *sittatu ayyām*.³¹

al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi karya Achmad Baiquni dijelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam al-Qur'an serta pandangan tentang pengaruh sains dan teknologi dalam penciptaan langit dan bumi tersebut,³² tetapi dalam pembahasannya hanya dipaparkan sekilas tentang ayat-ayat penciptaan langit dan bumi, bahkan dalam pembahasannya juga tidak dikupas tentang pendapat Ṭanṭāwī dalam menafsirkan *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam.

Feris Firdaus dalam bukunya yang berjudul *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, mengurai

³⁰ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 167.

³¹ Achmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*...., hlm. 279.

³² Achmad Baiquni, *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 88.

tentang makna di dalam hukum alam, berarti alam semesta adalah sumber hukum yang perlu dikaji secara komprehensif untuk dituangkan dalam realitas kehidupan sehingga diharapkan bahwa kehidupan akan berjalan sesuai keteraturan yang ada di alam semesta,³³ meskipun ada penjelasan ayat-ayat tentang penciptaan alam tetapi penjelasan ayat-ayat tersebut tidak diulas secara mendalam, serta tidak memaparkan pendapat Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *sittatu ayyām* dalam proses penciptaan alam semesta.

Dari tinjauan di atas, penulis bisa melihat bahwa kajian tentang Ṭanṭāwī Jauharī tentang alam sudah ada, tetapi dari kajian itu hanya menfokuskan tentang penciptaan langit dan bumi tidak alam seluruhnya, dan tidak membahas tentang makna *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam secara mendetail, walaupun ada pembahasan tentang makna *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam pemaparannya hanya sekilas saja, bahkan dalam pembahasannya tidak sampai pada metode dan corak penafsiran Ṭanṭāwī ketika menafsirkan makna *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam. Untuk itulah kiranya penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan tafsir.

³³ Feris Firdaus, *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*, (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004), hlm. 178.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka penulis menyusun serangkaian metode³⁴ sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian.³⁵ Diantara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan (sesuai) dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalan dan pendalaman data-data yang terkait. Obyek kajiannya adalah pandangan Ṭanṭāwī Jauharī tentang makna *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam.

³⁴ Kata metode berasal dari Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. (istilah Yunani itu berasal dari bahasa latin *methodus*). Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu atau arti khususnya adalah cara berfikir menurut sistem atau aturan tertentu. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 41.

³⁵ Penelitian adalah pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran obyektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sumitro, penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Lihat M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 257. dan Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*....hlm. 41. Sedangkan metodologi penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data *primer* dan *sekunder*, sumber data *primer* yaitu sumber yang dijadikan rujukan utama, sedangkan buku yang dijadikan sumber *primer* antara lain adalah : kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qurʾān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī. Untuk memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini, sumber *sekunder* yang dipakai adalah merujuk kepada buku yang berkaitan dengan Ṭanṭāwī, buku-buku yang membahas mengenai *sittatu ayyām* terhadap proses penciptaan alam serta buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen-dokumen yang berupa buka-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip³⁶ dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan metode ini penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen, buku-buku, arsip yang berhubungan dengan judul yang sudah penulis paparkan, agar bisa menambah informasi.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode *deskriptif-analisis*. *Deskriptif* maksudnya adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak³⁷ atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya³⁸. Dengan metode ini penulis akan mencoba menguraikan penafsiran Ṭanṭāwī tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *sittatu ayyām* yang telah terhimpun, sehingga akan diperoleh suatu gambaran yang jelas dan terang.

Sedangkan *analisis* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti³⁹.

Dalam metode ini, setelah penulis mendeskripsikan penafsiran Ṭanṭāwī, selanjutnya penulis mencoba dengan sekuat kemampuan menganalisisnya dengan pemaparan yang argumentatif. Untuk memperoleh

³⁷ Hadari Nawawi dan Mini, Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 73.

³⁸ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

³⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat....*, hlm. 59.

dan mendapatkan *analisis* yang memadai dan mempunyai bobot keilmuan, maka penulis akan merujuk pada sumber tulisan lain sebagai bahan acuan yang relevan dengan tema skripsi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup. Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup yang masing-masing bab saling terkait. Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis maka pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah dan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, supaya memperoleh gambaran yang memadai dengan tokoh dan karya dalam penelitian ini, perlu kiranya adanya biografi Ṭanṭāwī Jauharī dan karya tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*, yang meliputi: riwayat hidup Ṭanṭāwī, karya-karyanya, keaktifitasannya, dan uraian mengenai tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*.

Bab ketiga, untuk mendapatkan *deskripsi* tentang *sittatu ayyām* terhadap penciptaan alam, maka perlu kiranya dimunculkan gambaran tentang *sittatu*

ayyām terhadap proses penciptaan alam dalam al-Qur'an : meliputi tinjauan sekilas tentang makna *sittatu ayyām* dalam al-Qur'an, baik berdasarkan tinjauan bahasa maupun pendapat mufassir, konsep penciptaan alam dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir dan ahli ilmu pengetahuan (kealaman) dan saintis (ilmuan).

Bab keempat untuk mendapatkan fenomena hari terhadap penciptaan alam menurut tema di atas, maka di sini akan dibahas mengenai *sittatu ayyām* dan konsep penciptaan alam menurut Ṭanṭāwī dalam Tafsir *al-Jawāhir* yang meliputi makna *sittatu ayyām* menurut Ṭanṭāwī dan gambaran terhadap proses penciptaan alam dalam tafsir *al-Jawāhir*.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI ṬANṬĀWĪ DAN KITABNYA

A. Latar Belakang Kehidupan Ṭanṭāwī

Nama lengkap Ṭanṭāwī adalah Ṭanṭāwī Jauharī. Ia dilahirkan di desa Kifr Iwadillah pada tahun 1287 H/1870 M dan meninggal pada tahun 1358 H/1940 M¹. Ia adalah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir bahkan ada yang menyebutnya seorang filosof Muslim,² dan pelopor gerakan Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam dunia Islam.³ Ia juga disebut seorang pembaharu yang memotivasi kaum Muslim untuk menguasai ilmu secara luas, dan salah seorang tokoh mufassir yang luas ilmunya.

Semasa kecilnya ia belajar di al-Ghar sambil membantu orang tuanya sebagai petani, karena terdorong oleh keinginan agar ia kelak menjadi orang yang terpelajar, orang tuanya menyuruh agar studinya dilanjutkan ke al-Azhar Kairo.⁴ Ia bertemu dengan tokoh pembaharu terkemuka di Mesir, yaitu Muhammad Abduh (1849-1905) di al-Azhar Kairo. Beliau inilah yang memberikan pengaruh besar bagi pemikiran dan ilmunya, terutama dalam

¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, jilid III, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), hlm. 1187.

² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, ..., hlm. 1187.

³ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: al-Ikhlās, 1404-1984), hlm. 5.

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 307.

ilmu tafsir, sehingga pada masa berikutnya ia banyak mengikuti pemikirannya.⁵

Ia melanjutkan studinya di Darul Ulum dan menamatkan studinya pada tahun 1331 H/1893 M. Ia bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah setelah menyelesaikan perkuliahannya, kemudian meningkat memberikan kuliah di Universitas Darul Ulum. Pada tahun 1912 ia diangkat menjadi dosen di Jami'ah al-Misyriyah dalam mata kuliah falsafah Islam.⁶

Sebagai seorang cendekiawan, Ṭanṭāwī selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik melalui buku-buku maupun melalui majalah dan surat kabar. Disamping itu, ia selalu aktif menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan yang sangat berguna untuk memajukan budaya bangsa.

Ilmu pengetahuan yang sangat menarik perhatiannya adalah ilmu tafsir, ini berawal dari ketertarikan Ṭanṭāwī dengan cara Muhammad Abduh memberikan kuliah di al-Azhar terutama dalam mata kuliah tafsir. Tidak hanya ilmu tafsir Ṭanṭāwī juga tertarik dengan ilmu fisika. Ia memandang ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern.⁷ Daya tarik inilah yang mendorong Ṭanṭāwī menyusun

⁵ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. Muhammad Alaika Salamulah dkk, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), hlm. 386.

⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*...hlm. 307.

⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*...hlm.1187.

pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.

Gagasan dan pemikiran yang membuat Ṭanṭāwī diperhitungkan dalam jajaran pemikir Islam terlihat dalam tiga hal: pertama, obsesinya untuk memajukan daya pikir umat Islam. Kedua, pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai idiom-idiom modern. Ketiga, pengkajiannya terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.⁸

Ṭanṭāwī sangat menentang bid'ah dan taklid. Ia menganggap keduanya dapat menyeret umat menjadi terbelakang atau tidak maju mengikuti perkembangan zaman. Ia giat memajukan daya pikir umat Islam, menjauhkannya dari keterbelakangan berpikir serta menyadarkan mereka akan pentingnya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan modern.⁹ Dengan harapan di atas kemudian Ṭanṭāwī mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu Barat, pemikiran serta ilmu pengetahuan modern yang mereka miliki.

Menurut Ṭanṭāwī secara garis besar ilmu pengetahuan itu dapat dibagi menjadi dua, yakni ilmu bahasa dan selain bahasa. Ilmu bahasa memegang peranan yang amat penting dalam sebuah studi, sebab bahasa merupakan alat untuk menguasai dan memahami berbagai ilmu. Oleh karena itu, Ṭanṭāwī mendorong masyarakat Mesir untuk memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*...307.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*....307.

tinggi. Pemikiran yang sangat mendorong kegiatannya adalah karena keyakinannya bahwa al-Qur'an memang menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.

Tahun 1925 Jauharī mempublikasikan sebuah buku kecil, *Al-Qur'ān wal 'Ulūmul 'Aşriyyah* (al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan Modern). Di dalam bukunya ia menyatakan, bahwa umat yang terbaik adalah umat yang maju dan berilmu. Mereka bukan umat yang terbaik apabila mereka tidak mau maju dan menuntut ilmu serta mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sebagai umat Islam tidak boleh hanya menganggap al-Qur'an hanya sebagai kitab suci yang harus dijunjung di kepala dan untuk dibaca semata-mata sebagai ibadah, tetapi diharuskan berusaha memahami dan mengamalkan segala isi dan tujuan yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Ini sebagian karyanya dan masih banyak karya-karyanya.

B. Karya-karya Ṭanṭāwī

Sebagai seorang cendekiawan, Ṭanṭāwī sangat produktif menulis untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Ia telah menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan tidak kurang 37 tahun lamanya, sejak ia mulai bekerja sebagai guru sampai masuk masa pensiun

¹⁰ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: al-Ikhlās, 1404-1984), hlm.182-183.

pada tahun 1930. Dari sekian lama masa yang dilaluinya terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab¹¹ dari berbagai judul buku antara lain adalah :

1. *Mizān al-Jawāhir fī 'Aja'ibi al-Kanwi al-Baḥir* (Timbangan Mutiara Keajaiban Alam Raya; 1900 M).
2. *Jawāhir al-'Ulūm* (Mutiara Ilmu; 1904).¹²
3. *Al-Arwāḥ* (Arwah).
4. *Nizām al-'ālam wa al-'Ulūm* (Aturan Alam dan Ilmu; 1905).
5. *Ibnu al-Insān* (Anak Manusia).
6. *Al-Nizām wa al-Islām* (Aturan dan Islam).
7. *Al-Ḥikamtu wa al-Ḥukamā* (Hikmah dan Para Ahli Hikmah).
8. *At-Tāj al-Murassa* (Mahkota yang kukuh).
9. *Jamāl al-'ālam* (Keindahan Alam).
10. *Nahḍah al-'Ummah wa Ḥayātuhā* (Kebangkitan Umat dan Kehidupannya).
11. *Al-Qur'ān wal 'Ulūmul 'Aṣriyyah* (al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern), yang memuat berbagai macam ilmu dan teknologi. Di dalam kitab ini terdapat pembahasan sebanyak 37 judul dan seluruh uraiannya disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang melandasi kandungan makna yang mengarah kepada ilmu pengetahuan modern.
12. *Al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm* dll.

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*....hlm. 308.

¹² Muhammad Ḥusain Az-Zhahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz II...,505.

dari sekian banyak karya yang ia ciptakan, karyanya yang paling terkenal adalah kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm*.

Kitab tafsir ini termasuk corak tafsir ilmiah. Di dalam kitab ini beliau memperlihatkan keselarasan antara sains dan agama Islam, yang telah mengantarkan penulis-penulis Muslim tertentu untuk berpendapat bahwa seluruh perkembangan sains dan teknologi telah diramalkan atau disinggung dalam al-Qur’an sejak 14 abad yang lalu.¹³

C. Sekilas Kitab *al-Jawāhir*

Jauharī adalah seorang penulis terkenal. Ia telah menyusun kitab tafsir al-Qur’an yang diberi nama *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān al-Karīm*. Tafsir ini terdiri dari 25 juz. Ia menulisnya ketika berumur 60 tahun. Untuk memperjelas dan mempermudah memahami kitab tersebut, penulis mencoba menguraikan dengan uraian sebagai berikut:

1. Latar belakang penyusunan

Awal permulaan tafsir ini ditulis, ketika beliau masih mengajar di sekolah Dar al-‘Ulum. Beliau memulai menyusun kitab *al-Jawāhir* dari ayat-ayat yang beliau kemukakan kepada murid-muridnya dan dari karyanya yang pernah ia publikasikan di majalah *al-Malāḥī al-Abbāsiyah*.¹⁴ Dalam pendahuluan kitab *al-Jawāhir*, dia menyebutkan motivasi yang mendorongnya untuk menyusun kitab tafsir ini di antaranya adalah:

¹³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N, Femmy S dkk, jilid V, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 331.

¹⁴ Muhammad Ḥusai Az-Zhahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz II..., hlm. 505.

- a. Agar umat Islam sadar untuk mengejar dan menuntut berbagai macam ilmu dalam arti yang seluas-luasnya yakni ilmu fisika, pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, ilmu ukur, ilmu falak, dan ilmu modern lainnya.
- b. Agar umat Islam memikirkan keajaiban-keajaiban alam, mengagumi keindahan-keindahan natural, rindu akan keindahan yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan yang ada di muka bumi, ayat-ayat penjelas dan keajaiban-keajaiban yang riil.¹⁵
- c. Mendorong umat Islam untuk mengkaji alam-alam atas (langit) dan alam bawah (bumi), dan agar di antara umat Muslim benar-benar ada yang bangkit, yaitu mereka yang mampu mengungguli Eropa di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, serta sains-sains dan industri-industri lain.¹⁶
- d. Menurut pendapatnya al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang menyuruh umat Islam untuk maju dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dalam perhitungannya tidak kurang dari 750 ayat dalam al-Qur'an yang mendorong kepada kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkat ayat-ayat hukum menurut pendapatnya hanyalah kira-kira 150 ayat saja.¹⁷

¹⁵ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm* (pendahuluan), juz 1, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1350 M), hlm. 2.

¹⁶ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Magfur, (Bangil: al-Izzan, 1982), hlm. 287.

¹⁷ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*..., hlm. 3.

Dia juga beranggapan, bahwa tafsir ini merupakan tiupan *rabbānī*, isyarat suci dan informasi-informasi simbolik, yang diperintahkan melalui ilham. Meskipun demikian Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī dilarang di Saudi Arabia, karena menurut Hanafi Ahmad, bahwa Jauharī melakukan tindakan yang melampaui jauh di dalam tafsir ilmiahnya. Ia beranggapan bahwa Ṭanṭāwī terlalu menghubungkan-hubungkan dalam penafsirannya, sehingga penafsiran ayat yang ia tafsirkan terlihat tidak sesuai dengan penafsiran murni atau aslinya.¹⁸

Raja Arab Saudi Abdul ‘Azīz ‘Alī al-Su‘ūd melarang kitab tafsir Ṭanṭāwī, karena memungkinkan pemikirannya menyerang para ulama’ fiqh dengan tuduhannya bahwa ulama’ fiqh telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan.¹⁹ Menurut ‘Abdul Maḥīd ‘Abdussalām al-Muḥtasib, tafsir ilmiah Ṭanṭāwī melampaui batas makna ayat, sehingga banyak realitas yang tertimbun di dalamnya atau belum terungkap.

Jauharī menyadari bahwa serangan-serangan demikian akan muncul terhadap karyanya. Ia membela diri dari serangan tersebut dengan menjelaskan bahwa pendekatannya terhadap teks al-Qur’an sebagaimana halnya tafsir hukum, dengan cara yang sama seperti dilakukan oleh para ahli hukum Islam yang mendasarkan sistem-sistem hukum dari peringatan-peringatan dalam al-Qur’an yang masih samar hukumnya. Sedangkan ia

¹⁸ J.J.G. Jansen, *Dikursus Tafsir al-Qur’an Modern*, terj. Hairussalim Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 71.

¹⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III..., hlm. 1189.

menafsirkan ayat-ayat khususnya tentang kejadian alam dengan melihat gerakan-gerakan benda angkasa dari al-Qur'an.²⁰

Melihat keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode tafsir ilmiah tidak berbeda dari tafsir hukum, bedanya hanya tafsir ilmiah menyangkut hukum-hukum alam, sementara tafsir hukum menyangkut hukum-hukum manusia.

Ṭanṭāwī berpendapat, bahwa studi atas al-Qur'an pada era sekarang merupakan studi yang masih dangkal atau belum berkembang, karena keilmuan-keilmuan yang masih bersifat tekstual. Dia mengajak ulama' kaum Muslimin agar mereka meningkatkan intelektualitasnya, menyeru pada hati dan pikirannya, agar mereka terlibat dalam pendidikan jasmani dan peningkatan daya nalar. Seandainya mereka tidak melakukannya, tentu umat Islam ini tidak akan pernah hidup dalam satu abad pun. Sebaliknya, mereka justru akan dihancurkan oleh bangsa-bangsa lain.

2. Sekilas isi kitab

Ṭanṭāwī Jauharī menyebut tafsirnya dengan nama *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Dia menjadikan istilah mutiara sebagai pengganti bab atau pasal dalam pembahasannya.²¹

Dalam kitab tafsir ini terkandung pembahasan-pembahasan unik yang menjadikannya berbeda dengan kebiasaan pembahasan kitab tafsir yang lain, misalnya ia melengkapi kitab tafsirnya dengan foto dan gambar

²⁰ J.J.G. Jansen, *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modern...*hlm. 72.

²¹ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir....*,hlm. 287.

tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang hal-hal yang ia kemukakan, sehingga apa yang ia paparkan terlihat benar-benar riil layaknya fakta-fakta empiris.²² Sedangkan Uraian singkat kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

Juz I halaman 248 memuat uraian tentang perkembangan kehidupan makhluk katak mulai dari telur sampai menjadi katak yang besar. Juz II halaman 125 memuat peta masuknya agama Kristen ke negara-negara Eropa, Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, ditambah dengan perkembangan perluasan penjajahan oleh orang-orang Eropa atas bangsa-bangsa Asia.

Juz III halaman 11 memuat tentang burung, bunga dan tumbuh-tumbuhan dengan segala macamnya. juz III halaman 141 ia menguraikan bagaimana pentingnya ilmu biologi, antropologi, pertambangan, dan kedokteran, sehingga umat Islam wajib untuk menjadi pioner dalam ilmu tersebut.

Juz III halaman 102 menguraikan tentang ilmu kimia, macam-macam atom, sifat atom dan daftar unsur-unsur dalam ilmu kimia, dan dalam halaman 230 menguraikan tentang adanya persamaan yang mencolok antara gambaran diri Yesus dalam ajaran Kristen dengan gambaran Krisna dalam ajaran Hindu sebanyak 46 persamaan dan gambaran antara Yesus dengan gambaran diri Budha yang mana terdapat 48 persamaan.

²² Lihat, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*, juz I hlm. 241, 243, 248, 251, 252, juz II hlm. 7, 22, 31, 34.

Juz IV halaman 76 memuat uraian tentang bintang berekor dan tata surya lainnya, dalam juz ini pula diuraikan mengenai filsafat Plato tentang republik, *iḥwanusaffa* dalam ilmu tasawuf. Juz VIII halaman 97 memuat pembahasan sejarah timbulnya pesawat udara dan perkembangan selanjutnya. Juz IX halaman 144 memuat uraian tentang mata air yang memancar menjulang tinggi dan celah-celah batu kuning di Amerika Selatan. Juz XII halaman 61 memuat peta hewan, tumbuh-tumbuhan seluruh Asia, seluruh Amerika Utara dan Selatan serta peta Eropa. Juz XV hal. 222 menguraikan di dalamnya tentang jantung manusia.

Sedangkan uraian tentang penjelasan penciptaan langit dalam *sittatu ayyām* terdapat pada Juz IV halaman 164-165, juz VI halaman 3-6 dan 122, juz 12 halaman 207, juz 14 halaman 95, juz 15 halaman 189, juz 23 halaman 4. Beliau menjelaskan makna *sittatu ayyām* dengan melihat pendapat-pendapat para mufasir, ilmuan dan menjelaskan bagaimana alam diciptakan.

3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan oleh para mufassir bervariasi. Menurut 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī metode tafsir dibagi menjadi beberapa macam antaranya adalah: Metode *Tahfīlī*, Metode *Ijmālī*, Metode *Muqāran* dan Metode *Maudhū'i*.²³

²³ Abd. Al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhū'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11.

Metode *Tahfīfī* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dan mengkaitkan dalam berbagai persoalan sosial, moral ekonomi, politik dan isu-isu yang berkembang di era modern. Penafsir menafsirkan ayat mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam Mushaf Usmani. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, mengemukakan munasabah ayat-ayat, sabab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, Sahabat dan para tabi'in.²⁴

Metode *Ijmāfī* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.²⁵ Sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.²⁶

Metode *Muqāran* adalah suatu metode tafsir yang berusaha membandingkan persamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama,

²⁴ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*...hlm. 12.

²⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 45.

²⁶ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*...hlm. 29.

membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.²⁷

Metode *Maudhū'i* mempunyai dua macam kajian, yaitu pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.²⁸

Melihat keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah metode *tahfīfī*, dimana beliau menafsirkan al-Qur'an dengan segala segi maknanya, baik segi bahasa, fisika, tauhid, dan dari segi lainnya. Ia juga mengemukakan pendapat-pendapat mufassir, ilmuan untuk memperjelas pembahasannya. Misalnya ia menafsirkan ayat-ayat yang ia kemukakan, lalu dibacanya dengan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain, ia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam.

4. Corak Penafsirannya

Sebelum lebih jauh mengetahui corak penafsiran Ṭanṭāwī, penulis akan meyinggung sedikit tentang corak penafsiran yang ada dalam

²⁷ Nashruruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65.

²⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar...* hlm. 35-36.

penafsiran al-Qur'an, karena setiap penafsir pasti mempunyai corak masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an. Hasil penafsiran seseorang dipengaruhi bukan saja oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, sehingga hasil penafsiran seseorang akan berbeda satu dengan lainnya.²⁹

Menurut Quraish Shihab corak penafsiran al-Qur'an ada bermacam-macam, namun secara sistematis corak penafsiran tersebut bisa dikategorikan dalam dua kategori, yakni: pertama corak penafsiran dengan melibatkan riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in. Sedang corak yang kedua *'aqlī* atau corak penafsiran yang banyak melibatkan ijtihad mufassir, karena corak ini merupakan ijtihad, maka hasil yang ditimbulkan oleh masing-masing mufassir pun berbeda satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, tumbuh dan bertambah besar pula porsi dan peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tercipta kitab dan penafsiran yang beraneka ragam coraknya.³⁰ Dari sinilah timbul bermacam-macam corak tafsir, ada *al-shūfī*³¹, *al-ilmī*,³² *al-fiqhī*,³³ *al-falsafī*, dan *al-adāb al-ijtimā'ī*³⁴ dan lain-

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 77.

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1995) cet IX, hlm. 7.

³¹ Corak ini identik dengan tafsir *isyārī*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegori. Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*...hlm. 44.

lain sesuai dengan kecenderungan dan latar belakang para mufassir. Walaupun corak tafsir seperti yang disebutkan di atas banyak melibatkan peranan akal dan ijtihad, namun tidak melupakan riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.

Melihat keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, corak yang nampak dalam penafsiran Ṭanṭāwī adalah corak tafsir *'ilmī*, karena kecenderungan penafsiran Ṭanṭāwī yang diwarnai dengan mengadopsi penemuan-penemuan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat dominan dalam tafsirnya. Sedangkan pendekatan yang ditempuh Ṭanṭāwī adalah sebagai tindak lanjut dari corak penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang mencoba melakukan terobosan baru dengan mengambil ilmu-ilmu alam.

³² Corak penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

³³ Corak tafsir yang pembahasannya berorientasi pada persoalan-persoalan hukum Islam.

³⁴ Corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.

BAB III

GAMBARAN TENTANG *SITTATU AYYĀM* TERHADAP

PROSES PENCIPTAAN ALAM DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Sekilas tentang Makna *Sittatu Ayyām* dalam al-Qur'an

1. Ayat-Ayat tentang Hari dalam al-Qur'an

- a. Hari di mana Allah menciptakan langit dan bumi dalam *sittatu ayyām* (enam hari)

QS. Yūnus 10: 3.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَافِعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”¹

QS. Hūd 11: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا نَمُوتُ ۖ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ
لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Mas Inti,tt), hlm. 305.

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu Berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".²

QS. Qāf 50: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

“Dan Sesungguhnya telah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan”.³

b. Hari di mana sehari sama dengan seribu tahun atau lebih

QS. As-Sajadah 32:5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁴

c. Hari di mana sehari sama dengan lima puluh ribu tahun

QS. Al-Ma'ārij 70:4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.⁵ (Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari, apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu limapuluh ribu tahun)”.⁵

d. Hari di mana orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 327.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 855.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 660.

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 973.

QS. 'Abasa 80: 34-38

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ^(٢٤) وَأُمِّهِ ^(٢٥) وَأَبِيهِ ^(٢٦) وَصَحْبَتِهِ ^(٢٧) وَبَنِيهِ ^(٢٨) لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ^(٢٩) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ^(٣٠)

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri".⁶

e. Hari di mana beberapa orang lari dari medan pertempuran

QS. Ali-'Imrān 3:155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ^(١٥٥) وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ^(١٥٦) إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ^(١٥٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau). Sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".⁷

f. Hari di mana mereka (manusia) dekat dengan kekafiran

QS. Ali-'Imrān 3:167

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ^(١٦٧) وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا ^(١٦٨) قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ ^(١٦٩) قِتَالًا لَا تَبْعَنَكُمُ ^(١٧٠) هُمْ لِلْكَفَرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَنِ ^(١٧١) يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا ^(١٧٢) لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ^(١٧٣) وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ^(١٧٤)

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 1026.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 102.

dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui dalam hatinya, dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”.⁸

g. Hari di mana tidak ada jual beli dan persahabatan

QS. Al-Baqarah 2:254 dan Ibrāhīm14:31

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim”.⁹

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”.¹⁰

h. Hari di mana saling tipu menipu

QS. At-Tagābun 64: 9

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۚ وَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ۖ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 105.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 62.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 384.

“(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar”.¹¹

i. Hari di mana adanya penyisihan

QS. Yāsīn 36: 59

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan (Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat”.¹²

j. Hari di mana kemenagan dan kekalahan silih berganti

QS. Ali-'Imrān 3: 140

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

”Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa, dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada', dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”.¹³

k. Hari di mana rahasia terbuka kekuatan lenyap

QS. At-Ṭāriq 86: 9-10

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 941.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hlm. 712.

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 99.

”Pada hari dinampakkan segala rahasia. Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.¹⁴

l. Hari di mana diperlihatkan amal masing-masing”.

QS. Az-Zalzalah 99: 6-8

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

”Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.¹⁵

Melihat ayat-ayat di atas, hari dalam al-Qur’an mengandung makna bermacam-macam, hari diartikan dengan seribu tahun, lima puluh ribu tahun, hari diperlihatkan amal masing-masing, hari Allah menciptakan langit dan bumi dalam *sittatu ayyām* (enam hari), dan lain-lain.

2. Makna Sittatu Ayyām Menurut Tinjauan Bahasa

Secara istilah kata *sittatu ayyām* terdiri dari dua suku kata, yaitu *sittatu* (ستة) dan *ayyām* (أيام). *Sittatu* yang berarti bentuk hitungan atau bilangan yang diartikan 6 (enam).¹⁶ *Ayyām* merupakan bentuk jamak dari *yaum* (يوم) yang berarti hari, masa, waktu, periode, yang mana kedudukannya adalah *معدود* dari *ستة*,¹⁷ jadi *sittatu ayyām* diartikan 6 (enam) hari.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hlm.1048.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hlm. 1087.

¹⁶ Muhammad Khalafullah, *al-Mu’jamul Wasīf*, (Mişra: Dār al-Ma’ārif. 1393-1973), hlm. 461.

¹⁷ Muhammad Khalafullah, *Al-Mu’jamul Wasīf*....hlm. 461.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, yang dimaksud dengan hari adalah waktu yang dimulai dari pagi sampai kembali pagi (waktu yang lamanya 24 jam),¹⁸ atau waktu malam dan siang yang jumlahnya 24 jam.¹⁹ Keadaan tersebut dimulai dengan terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari (jarak yang ditempuhnya sehari semalam).

Disamping makna di atas hari juga diartikan dengan beberapa makna: *pertama*, waktu yang dimulai dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbuhnya selama 24 jam).²⁰ *Kedua*, situasi atau keadaan yang terjadi 24 jam. *Ketiga*, banyaknya jam dalam waktu sehari yang digunakan untuk bekerja. *Kempat*, waktu atau masa.²¹

3. Menurut para Mufassir

Makna *sittatu ayyām* dalam beberapa ayat menjadi bahasan panjang lebar di kalangan mufassir. Al-Qur'an QS. Al-Ḥajj 22: 47 menyebutkan, bahwa sehari dalam pertumbuhan dan perkembangan alam ini, berbeda dari ukuran hari yang kita kenal di bumi sekarang. Sehari diartikan dengan masa yang panjang, seribu tahun atau lebih, kalau diukur dengan hari biasa. Selain dari itu, perputaran zaman yang ditimbulkan oleh pergantian hari, dan

¹⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 509.

¹⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab*, Juz I, (Beirut: Dār al-Lisān al-'Arab, tt), hlm.222 dan 1021.

²⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 346.

²¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*...hlm. 509.

pertukaran siang dan malam membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia.²²

Pendapat mufassir tentang makna *sittatu ayyām* terhadap penciptaan alam menurut Musthafa KS dalam bukunya *Alam Semesta dan Kehancurannya*, terdapat empat pendapat,²³ yaitu:

- a. pendapat yang mengatakan, bahwa *sittatu ayyām* dalam penciptaan alam semesta adalah enam hari sebagaimana hari di dunia.
- b. pendapat yang mengatakan bahwa *sittatu ayyām* adalah hari menurut Tuhan dimana sehari Tuhan sama dengan seribu tahun di dunia (QS. Al-Hajj ayat 47).
- c. pendapat yang mengatakan *sittatu ayyām* disitu adalah 300.000 tahun di bumi, jadi sehari sama dengan 50.000 tahun di bumi (QS. Al-Ma'ārij ayat 4).
- d. Pendapat yang tidak memberikan komentar apa-apa kecuali menyerahkannya kepada Allah yang lebih tahu hal yang sebenarnya.

Untuk mengungkapkan dan mengklasifikasikan pendapat-pendapat di atas penulis mengambil tujuh tokoh mufassir yaitu :

Pertama, menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh* menyebutkan, bahwa *sittatu ayyām* berarti enam kali 24 jam, ketika itu matahari, bahkan alam raya belum tercipta. Beliau berpendapat demikian,

²² Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 406.

²³ Musthafa KS, *Alam Semesta dan Kehancurannya menurut al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), hlm. 44.

karena kata *sittatu ayyām* dalam beberapa ayat ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Di sisi lain, kata hari tidak selalu diartikan berlalunya sehari yang 24 jam saja, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan periode atau masa tertentu, yang sangat panjang atau singkat. Al-Qur'an surat al-Ḥajj 22: 47 dan Al-Ma'ārij 70: 4, "enam hari" menurut perhitungan Allah dan sehari sama dengan lima puluh ribu tahun,²⁴ seperti dalam Firman-Nya:

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu".²⁵

"Malikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"²⁶

Melihat penafsiran Quraish Shihab di atas, ia lebih condong kepada kategori pendapat kesatu, kedua dan ketiga, dimana menurut beliau hari bisa diartikan bermacam-macam sesuai dengan konteks masing-masing ayat.

Kedua, Al-Qurṭubī berpendapat mengenai waktu sehari yang sebanding dengan seribu tahun menurut waktu di dunia. Ia menjelaskan bahwa kecepatan tempuh para malaikat sangat tinggi, sehingga sehari daya tempuh mereka setara dengan seribu tahun waktu tempuh manusia di dunia. Ukuran seribu tahun itu adalah untuk perjalanan turun dari langit ke bumi dan naik lagi ke langit, atau lima ratus tahun untuk setiap perjalanan turun

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 513.

²⁵ QS. Al-Ḥajj 22: 47.

²⁶ QS. Al-Ma'ārij 70: 4.

dari langit ke bumi dan naik lagi ke langit, atau lima ratus tahun untuk setiap perjalanan. Ketiga, Ibnu 'Abbās dan Aḍ-Ḍaḥḥāk berpendapat bahwa waktu seribu tahun itu untuk perjalanan turun saja dan seribu tahun lagi untuk perjalanan naik.²⁷

Keempat, Al-Qusyairi berpendapat bahwa waktu itu adalah hari di akhirat yang sehari ukurannya setara dengan seribu tahun menurut ukuran manusia. Hal ini dikarenakan besarnya masalah penciptaan langit dan bumi, bukan berarti Allah tak mampu melakukannya dalam waktu singkat, tetapi Dia hendak memberi pengetahuan kepada hamba-Nya secara perlahan dan seksama, dan agar para malaikat dapat melihat kemahakuasaan-Nya dari waktu ke waktu.²⁸

Menurut pendapat al-Qurṭubī, Ibnu 'Abbās, Aḍ-Ḍaḥḥāk dan al-Qusyairi, termasuk dalam kategori pendapat kedua, yaitu yang menyatakan bahwa enam hari adalah hari menurut ukuran Tuhan, dimana sehari Tuhan sama dengan seribu tahun di bumi.

Kelima, Yusuf Ali (1934) mengartikan "hari" dalam ayat-ayat tentang tahap-tahap penciptaan alam, sebagai periode yang panjang atau "age".²⁹ Hanya Allah yang mengetahui hakekat sebenarnya makna tersebut. Pendapat Yusuf Ali termasuk dalam kategori pendapat keempat.

²⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1109.

²⁸ *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata...* hlm. 1109.

²⁹ Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, Terj. M. Rasjidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978), hlm. 152.

Keenam, al-Marāḡī mengatakan, penciptaan langit dan bumi dalam enam hari, yaitu hari-hari Allah dan periode-periode yang dikehendaki-Nya dalam penciptaan dan pembentukan makhluk, jadi *sittatu ayyām* bukan hari-hari di dunia yang keberadaannya setelah adanya penciptaan tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Marāḡī kurang tepat bila seseorang mengukur hari-hari Allah itu dengan hari-hari di bumi, seperti dalam firman-Nya (al-Ḥajj 22:47 dan al-Ma'ārij 70:4).

Hari-hari selain di bumi ini, yakni hari-hari di planet-planet yang tergabung dalam tata surya, tidaklah sama panjangnya dengan hari-hari di bumi ini, sesuai dengan volume masing-masing planet jauh dan kecepatan rotasinya. Sedang pembentukan alam ketika Allah menciptakan asap (*dukhān*), yang oleh para ahli disebut kabut menjadi matahari terang, satu hari di waktu itu, diperkirakan sama dengan jutaan tahun dari waktu-waktu di bumi.³⁰ Pendapat al-Marāḡī berdasarkan penafsirannya di atas termasuk dalam kategori pendapat kesatu, kedua dan ketiga.

Ketujuh, Ibnu Katsir mengatakan, mengenai makna enam hari tersebut, diartikan hari-hari seperti ukuran di dunia tetapi juga diartikan seperti seribu tahun menurut perhitungan dunia.³¹ Pendapat Ibnu Katsir berdasarkan penafsirannya di atas termasuk dalam kategori kesatu dan kedua.

³⁰ Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 12, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992, hlm. 6-7.

³¹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), hlm. 77.

Apabila merujuk kepada keempat pendapat di atas penulis sependapat dengan kategori yang keempat, karena meskipun pada hakekatnya nomer empat ini bukan pendapat, tetapi menurut penulis penyerahan maksud kepada Tuhan lebih hati-hati dan dibenarkan.

Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sittatu ayyām* dalam penciptaan alam tidaklah cukup menunjukkan kepada hari seperti di bumi, tetapi lebih menunjukkan waktu yang sangat panjang bukan hari-hari seperti yang ada di dunia, karena sebelum penciptaan alam belum ada malam dan siang dan hakekat sebenarnya makna *sittatu ayyām* hanya Allah yang mengetahuinya.

B. Konsep Penciptaan Alam

1. Menurut Ahli Tafsir

Untuk mengungkap konsep penciptaan alam menurut ahli tafsir, penulis mengambil tiga pendapat para mufassir yaitu, Mustafā al-Marāḡī, Quraish Shihab, dan Hamka. Peneliti mengambil pendapat mufasir tersebut dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, pembahasan al-Marāḡī dalam kitabnya *Tafsīr al-Marāḡī* tidak memfokuskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada sesuatu bidang tertentu, karena menurut beliau hal tersebut dianggap bisa menyempitkan isi kandungan al-Qur'an yang sebenarnya luas dan universal. Bahasa yang beliau gunakan cocok dengan kondisi umat dan pemikiran di abad modern.

Kedua, Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbāh*, penafsiran beliau tidak hanya berdasarkan pendapat beliau sendiri, tetapi ia juga menampilkan riwayat-riwayat baik dari hadits, sahabat, thabi'in serta dari pakar lain (ilmuan) untuk membantu pemahaman terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Ia juga menjunjung keserasian antara pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an.

Ketiga, Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar*, penafsiran beliau tidak hanya tekstual atau penafsiran yang memahami ayat hanya sekedar melihat makna *lafdziyyah* saja, tetapi beliau mencantumkan pendapat beberapa ulama' atau mufassir dan menggabungkan penafsirannya dengan teori-teori yang berkembang di era modern, misalnya ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam.

Menurut Al-Marāḡī dalam *Tafsir al-Maraghi*, ia menyimpulkan konsep penciptaan alam ada sembilan poin,³² yaitu:

- a. Bahan penciptaan langit dan bumi adalah asap atau seperti asap.
- b. Materi asap itu asalnya menjadi satu, kemudian Allah memisahkan keduanya, dengan memisahkan sebagian yang lain, lalu diciptakan bumi dan tujuh langit
- c. Penciptaan bumi berlangsung selama dua hari (masa) dan bagian yang kering, gunung-gunung yang terpancang di sana, tumbuh-tumbuhan dan binatang berlangsung dua hari (masa) sehingga menjadi empat hari (masa).

³² Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), hlm. 315-316. dan lihat QS. Al-Anbiyā':30

- d. Setiap makhluk hidup diciptakan dari air.
- e. Hari-hari pertama penciptaan bumi merupakan masa ketika bumi itu seperti asap ketika dipisah dari gugusan materi umum, yang daripadanya diciptakan segala sesuatu.
- f. Hari kedua ialah masa ketika bumi berupa air setelah tadinya berupa uap atau asap.
- g. Hari ketiga ialah masa tumbuhnya bagian yang kering dan munculnya gunung-gunung.
- h. Hari keempat ialah masa munculnya jenis-jenis makhluk hidup dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang.
- i. Disempurnakan benda-benda langit dari materi asap dalam dua hari yang lain, yakni dua masa yang serupa dengan dua masa penciptaan benda bumi.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, mengemukakan ada dua teori penciptaan alam. Teori pertama, berkaitan dengan terciptanya tata surya, dalam tafsir ini disebutkan bahwa kabut di sekitar matahari menyebar dan melebar pada ruangan yang dingin. Butir-butir gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak cepat. Atom-atom itu kemudian mengumpul, akibat terjadinya benturan dan akumulasi, dengan membawa kandungan sejumlah gas berat.³³

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 444.

Seiring dengan berjalannya waktu, akumulasi itu semakin bertambah besar hingga membentuk planet-planet, bulan dan bumi dengan jarak yang sesuai. Penumpukan itu sendiri, mengakibatkan bertambah kuatnya tekanan yang pada gilirannya membuat temperatur bertambah tinggi, dan pada saat sulit bumi mengkristal karena dingin, dan melalui proses sejumlah letusan lava yang terjadi setelah itu. Bumi memperoleh sejumlah besar uap air dan karbon dioksida surplus lava yang mengalir. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktivitas dan interaksi sinar matahari melalui asimilasi sinar bersama tumbuhan generasi awal dan rumput-rumputan.³⁴

Teori kedua, bahwa bumi dan langit pada dasarnya tergabung secara koheren sehingga seolah satu masa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam raya. Menurut penemuan itu, sebelum terbentuk alam seperti sekarang ini, bumi merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan yang sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal.

Penemuan mutakhir juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk di dalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih 3.000.000 mil. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebar benda-benda alam raya ke seluruh

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...hlm. 444.

penjuru, yang terakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.³⁵

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya (langit dan bumi) adalah enam masa atau zaman, yang dimulai dari zaman pertama, semuanya masih merupakan uap (asap), yang pada tahap selanjutnya timbul pecahan kecil, yang kemudian menjadi bumi.

Zaman kedua, dari uap itu kemudian bersilih menjadi air. Zaman ketiga, dari air itu kemudian timbul yang kering, yang pada tahap selanjutnya terkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. Zaman keempat, mulailah kelihatan yang hidup dan yang mati, yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Zaman kelima dan zaman keenam, terciptalah alam ini.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep kosmologi dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, alam semesta atau jagat raya (kosmos) merupakan makhluk ciptaan Allah Swt dan Allah-lah yang mengendalikan sekaligus sebagai sentral alam semesta ini. Hal ini merupakan penolakan pandangan yang menyatakan bahwa kosmos ini ada dengan sendirinya secara alami.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*... hlm. 444 dan lihat QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 30.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, tth), hlm.39.

Kedua, al-Qur'an hanya memberikan penjelasan secara global tentang proses kejadian alam ini, sehingga memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengadakan penelitian menurut kemampuan penelitiannya.³⁷

Ketiga, kosmos diciptakan dalam *sittatu ayyām*, mulai masih berupa asap, hingga terjadi seluruh alam beserta isinya. begitu juga penciptaan langit yang tujuh termasuk di dalamnya.

2. Menurut Ahli Ilmu Pengetahuan atau Saintis (ilmuan)

Sebagaimana para mufassir yang telah mengungkap konsep penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an, para ilmuwan juga mempunyai beberapa pendapat mengenai konsep penciptaan alam. Uraian tentang konsep penciptaan alam menurut para ilmuwan penulis mengambil pendapat tiga tokoh, yaitu : Achmad Baiquni, Zaglul an Najjar dan Anton Bakker.

Alasan penulis mengambil pendapat ketiga tokoh di atas adalah: pertama Baiquni disamping seorang Saintis, ia juga sudah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an meskipun hanya berdasarkan tema-tema tertentu. Ia lebih banyak menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan alam untuk memperjelas isi dan kandungan al-Qur'an. Ia berusaha memberikan sebuah pemikiran bahwa pengembangan sains itu justru diperintahkan, sehingga tampak kebesaran dan kekuasaan-Nya secara lebih nyata dan supaya manusia dapat menguasai pengetahuan tentang sifat dan keadaan alam ini.

³⁷ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.109.

Kedua Zaglul an Najjar adalah ilmuwan terkenal di Mesir, pendapatnya sama halnya dengan Baiquni yang berusaha menghubungkan penafsiran al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang berkembang di era modern.

Ketiga Anton Bakker, ia berusaha memberikan sebuah sintesis baru yang konsekuen dari berbagai buah perenungan para filosof besar sepanjang sejarah mengenai dasar-dasar yang paling radikal, universal dan seluruh realitas, sehingga pendapatnya merujuk pada pendapat-pendapat tokoh sebelumnya

Ahmad Baiquni mengidentifikasi konsep alam semesta sebanyak enam tahapan periode evolusi alam, yang diawali setelah terjadinya ledakan yang maha dahsyat³⁸. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Dalam tahapan ini seluruh kosmos yang terdiri dari ruang, materi dan radiasi telah ditentukan interaksinya, sifat serta gerakannya. Sedangkan kandungan energi dan materi dalam alam semesta ditentukan jumlahnya dan suhu kosmos, karena ekspansi turun menjadi berjuta-juta ratus derajat.
- b. Tahap ini dimulai ketika suhu kosmos turun hingga mencapai seratus ribu juta derajat. Kerapatan materi dalam alam adalah empat juta ton tiap liter.
- c. Tahap ini dimulai ketika suhu kosmos tinggal seribu juta derajat dan kerapatan materinya tinggal 20 kg tiap liter.

³⁸ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam al-Qur'an*...hlm. 152-153 dan lihat A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), hlm. 35-39.

- d. Tahap ini dimulai ketika suhu kosmos berada di bawah seratus derajat. Kerapatan materinya tinggal sepersepuluh kg tiap liter. Dalam tahap ini telah dimulai penyusunan inti-inti atom dan ada kemungkinan terjadinya pengelompokan-pengelompokan materi, sebagai akibat dari adanya ketidak seragaman lokal, yang nantinya akan berevolusi menjadi galaksi-galaksi.
- e. Tahap ini dimulai ketika atom-atom mulai terbentuk sehingga elektron bebas sangat berkurang jumlahnya dalam kosmos. Dalam tahap ini cahaya mengisi ruang alam.
- f. Tahap ini ketika kabut materi yang terdiri dari atom-atom mulai mengumpul dan membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi, diantaranya terdapat matahari yang dikelilingi oleh bumi dan planet-planet.

Dalam tahap-tahapan alam semesta di atas terlihat materi antar bintang dimulai pada tahapan keempat ketika suhu kosmos berada di bawah seratus juta derajat. Kemudian pada tahapan keenam barulah evolusinya membentuk sistem tata surya yang termasuk di dalamnya matahari, bumi dan planet-planet lainnya.

Ledakan maha dahsyat tersebut dapat melemparkan materi seluruh jagat raya ke semua arah. Benda-benda tersebut berkumpul menjadi satu di bawah tekanan yang tinggi dan sangat kuat, sehingga menyebabkannya pecah dan runtuh berantakan (*collapse*). Kejadian ini yang disebut meledak berkeping-keping. Kepingan-kepingan ini akhirnya membentuk matahari,

bintang-bintang, planet-planet, satelit-satelit, galaksi, dan benda-benda semesta lainnya. Semuanya bertaburan memenuhi ruang kosong, karena tidak mungkin materi seluruh alam itu berkumpul di suatu tempat dalam ruang alam tanpa menyatu dengan gaya gravitasi yang sangat kuat, hingga volumenya mengecil, kemudian terjadilah dentuman besar.

Dentuman besar itu terjadi ketika seluruh materi kosmos keluar dengan kecepatan yang sangat besar dan suhu yang sangat tinggi dari volume yang sangat kecil. Dari sinilah akhirnya fisikawan mengakui bahwa semua alam tiada, tetapi kemudian sekitar 12 milyar tahun yang lalu tercipta dari ketiadaan³⁹. Pernyataan di atas sama seperti "Big Bang Theory", yang menganggap bahwa alam semesta ini terjadi akibat dari ledakan satu gumpal zat raksasa. Dengan kata lain, bahwa alam semesta ini asalnya berupa satu benda raksasa saja, kemudian pecah akibat tekanan tenaga dalam di tengah-tengahnya, sehingga pecah menjadi berkeping-keping dan kepingan-kepingan itu menjadi benda-benda alam.

Zaglul an Najjar mengatakan, pada masa-masa silam peredaran bumi lebih cepat dari masa-masa sesudahnya, dan ini berarti juga penambahan jumlah hari-hari dalam setahun di bumi. Pada periode Cabrian -sekitar 600 miliun tahun yang lalu- setahun sama dengan 425 hari, lalu pada pertengahan periode Ordovician -sekitar 450 miliun tahun yang lalu- sama dengan 415 hari. Pada periode Triassic -200 miliun tahun yang lalu- jumlah hari dalam

³⁹ Achmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kalam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 211.

setahun sama dengan 385 hari, demikian bumi dari hari ke hari melambat peredarannya sehingga sekarang setahun sama dengan 365 hari atau 365 hari, lima jam, 49 menit dan 12 detik.⁴⁰

Zaglul an Najjar mengemukakan bahwa pada masa awal penciptaan langit dan bumi, kecepatan edar bumi dalam porosnya sangat tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun melebihi 2200 hari dengan panjang malam dan siang hanya kurang dari empat jam. Kemudian sedikit demi sedikit kecepataannya berkurang di mana sekarang ini mencapai 24 jam.

Zaglul juga menguraikan bahwa proses penciptaan alam yang melalui enam periode⁴¹ itu adalah sebagai berikut :

- a. Periode pertama, adalah periode *ar-Ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian langit dan bumi.
- b. Periode kedua, adalah *al-Fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang mengakibatkan terjadinya awan/kabut asap.
- c. Periode ketiga, adalah terciptanya unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hydrogen dan helium
- d. Periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan berpisahannya awan berasap itu serta memadatinya akibat daya tarik.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 177.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...* hlm.116.

- e. Periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, penggerakan *oasis* dan pembentukan benua-benua dan gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain.
- f. Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.

Menurut Anton Bakker, permulaan alam dimulai antara 15 dan 20 ribu juta tahun. Pada waktu itu terjadi "dentuman besar" (*the Big Bang*), semacam letusan dahsyat dari suatu hal yang tunggal (*singularity*) yang memiliki kepadatan tak terhingga. Sejak saat itu materi menyebarkan diri dan semakin menjauh satu sama lain, sehingga angkasa meluas (*the expanding universe*).⁴²

Demikian konsep penciptaan alam semesta menurut observasi para saintis (ilmuan), yang mereka sajikan bukanlah berdasarkan pada pemikiran spekulatif belaka tetapi berdasarkan dengan metode berfikir empiris eksperimental yang dapat dikaji ulang dan diperiksa kembali, dengan demikian ketepatan informasi yang dilahirkan al-Qur'an dan sains tentang alam semesta tidak berlawanan, akan tetapi dapat mengantarkan manusia ke dalam suatu kepastian keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mengatur sekalian alam.

Hal ini sesuai dengan misi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang dapat membawa jiwa manusia dekat kepada Tuhannya, sebagai pencipta tunggal alam semesta dan juga sebagai bukti dan indikasi tentang keajaiban al-Qur'an

⁴² Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi; Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 414.

bahwa semua isinya tidak mungkin bertentangan dengan hasil temuan sains, bahkan sains dapat dijadikan sebagai saksi atas kebenaran-kebenaran yang diinformasikannya.



BAB IV

SITTATU AYYĀM DAN KONSEP PENCIPTAAN ALAM MENURUT PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DALAM TAFSIR *AL-JAWĀHIR FĪ* *TAFSĪRI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Tinjauan terhadap Proses Penciptaan Alam

1. Penafsiran Ṭanṭāwī tentang proses Penciptaan Alam dalam enam hari (*sittatu ayyām*) dalam tafsir *al-Jawāhir*

Ayat-ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* terdapat dalam tujuh surat yakni : QS. Al-A'rāf (7:54), QS. Yūnus (10:3), QS. Hūd (11:7), QS. Al-Furqān (25:59), QS. As-Sajadah (32:4), QS. Qāf (50:38), dan QS. al-Ḥadīd (57:4). Pada bab ini akan dibahas secara singkat penafsiran Ṭanṭāwī tentang ayat-ayat proses penciptaan alam dalam *sittatu ayyām*, yang penulis awali dengan surat di bawah ini :

- a. QS. Al-A'rāf (7:54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayang di atas ‘arasy. Dia menutupkan malam kepada siang dan mengikutinya dengan cepat, dan diciptakannya pula matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing)

tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam”¹.

Ṭanṭāwī menafsirkan *sittatu ayyām* dengan enam masa atau periode, artinya Allah menciptakan langit dan bumi pada enam masa atau periode, dan adanya peredaran materi yang halus atau lembut yang disebut *atsīr*.

Pergerakan *atsīr* atau materi yang halus tersebut antara lain peredaran matahari (kita ketahui peredarannya tersebut dalam waktu beribu-ribu tahun), peredaran bintang, peredaran planet, peredaran bulan dan bumi, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Peredaran materi-materi itu semuanya terjadi dalam enam masa, sebagaimana Allah telah menciptakan apa yang ada di langit dan di bumi.²

Menurut Ṭanṭāwī Allah menciptakan alam dalam enam masa atau periode, diartikan sebagai enam tahapan penciptaan alam yang diawali dengan penciptaan matahari, bumi bersama planet-planet yang mengelilingi matahari, barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan manusia, sebagaimana Allah menciptakannya.³

Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa kata *yaum* yang berlaku dalam ilmu *al-Bābilyīn* dan *Asyūriyīn*, yang telah difahami oleh para ulama' di

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Mas Inti,tt), hlm. 230.

² Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafṣīri al-Qur'ān al-Karīm*, Juz IV, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1350 M), hlm.164.

³ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafṣīri...* hlm. 164.

perpustakaan kerajaan Asyūr Bānībān bahwa hari menurut mereka adalah *al-Burūj* (gugusan bintang) dan peredarannya, yaitu antara lain pertama, *al-Burūj* (gugusan bintang) terbagi menjadi 12 bagian dan membagi peredaran yang lamanya selama 360 derajat, membagi satu minggu tujuh hari, mereka (Babilonia dan Asyuriyah) berkata jika kita kembali kepada kebenaran pada suatu masa, maka terdapat 43.200 tahun dan mereka menyebutkan masa tersebut sebagaimana *al-ayyām al-‘ā’lamiyah*.⁴

Mereka juga menetapkan tahun Syamsiyyah selama 365 hari, kemudian mereka membagi *al-yaum al-‘ālamī* satu hari selama 12 jam. Jika kita berfikir bahwa sesungguhnya *yaum* lebih dari 10.000 tahun dan itu merupakan *al-yaum al-‘ālamī*.⁵

Menurut Ṭanṭāwī *yaum* dalam ayat tersebut merupakan ibarat atau metafora saja dari masa-masa yang panjang dan hanya Allah yang mengetahui maksudnya, karena hari tersebut bukan hari-hari yang biasa kita alami.⁶ Kata *yaum* dengan jamaknya *ayyām* (masa atau periode) dalam al-Qur’an bukanlah batasan waktu antara terbenamnya matahari hingga terbenamnya lagi esoknya seperti hari di bumi.

Dalam bahasa Arab dan kebanyakan ayat-ayat al-Qur’an, kata *yaum* ini dipakaikan kepada suatu masa atau periode, yang kadarnya

⁴ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*..., hlm. 165.

⁵ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz IV..., hlm. 165.

⁶ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz IV, (Mesir: Muṣṭhafā al-Bābī al-Halabī, 1350 M), hlm. 165.

tidak dapat ditentukan dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya secara pasti kecuali Allah.⁷

Allah berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Antara lain: mengatur Peredaran antara bumi dan langit. Dia menutupkan kegelapan malam kepada siang, demikian juga halnya dengan siang yang mengikutinya dengan cepat, sehingga begitu siang datang dalam kadar tertentu, begitu juga kegelapan malam pergi dalam kadar yang sama. Bintang berjalan pada porosnya, tidak ada bintang-bintang pun berjalan tanpa aturan, maka bila terjadi penciptaan seperti itu dan peredaran yang demikian terjadi, maka Allah adalah Maha Agung dan Bijaksana dan Maha Suci Allah yang mengatur dan menuhani seluruh alam.⁸

Allah menetapkan bagi-Nya hukum-hukum yang berlaku atasnya (benda-benda ciptaan Allah yang telah disebutkan di atas) dan benda-benda tersebut tidak dapat mengelak dari hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Menciptakan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan, sedangkan memerintah, yakni mengatur dan menguasai apa yang diciptakan-Nya.

⁷ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 139-140.

⁸ Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafṣīri*, Juz IV..., hlm. 165.

b. QS. Yūnus (10:3)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ
رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.⁹

Ṭanṭāwī mengatakan, bahwa jika melihat definisi *ahlul ard* (penghuni bumi) maka makna *yaum* adalah waktu yang dibutuhkan oleh bumi berputar selama sehari atau sehari yang merupakan perjalanan matahari mengelilingi bumi satu kali putaran,¹⁰ yakni dimulai dengan terbitnya matahari dari timur ke barat dalam waktu sehari semalam.

Apabila melihat kemajuan ilmu pengetahuan alam, bahwa bumilah yang berputar pada porosnya mengelilingi matahari bukan matahari yang mengelilingi bumi. Dengan demikian, para ahli menerima definisi bahwa kata *yaum* adalah waktu yang dibutuhkan oleh bintang mengelilingi bintang lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa bintang satu dengan yang lain saling mengelilingi dan ini membutuhkan waktu

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Mas Inti,tt), hlm. 305.

¹⁰ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI...., hlm. 5.

ratusan tahun bahkan beribu-ribu tahun¹¹, seperti menurut ilmu falaq bahwa hari berarti seribu tahun atau beribu-ribu atau berjuta-juta tahun.

Pendapat-pendapat para ahli falaq dapat memperjelas pemahaman terhadap kata *sittatu ayyām* dalam ayat tersebut, yang mana makna *sittatu ayyām* bukanlah satu hari satu malam melainkan berarti masa penciptaan langit dan bumi tersebut,¹² karena perhitungan hari pada waktu itu belum ada. Melihat pendapat di atas kata *al-ayyām* dalam al-Qur'an membutuhkan pembahasan yang panjang lebar.

Menurut Ṭanṭāwī yang dimaksud dengan penciptaan langit dan bumi dalam *sittatu ayyām*, yaitu Allah bukan hanya sekedar menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan di langit bulan, matahari, bintang-bintang dan mengatur peredarannya masing-masing, menciptakan di bumi tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan lain-lain serta mengatur segala kehidupan yang ada di alam ini. Allah melihat apa yang telah Dia ciptakan dengan amat baik (sempurna) pada masa keenam.¹³

Ṭanṭāwī menafsirkan kata *sittatu Ayyām* dengan masa keenam, di mana pada masa keenam Allah telah menyempurnakan ciptaan-Nya dengan sebenarnya, dari ciptaan yang sempurnalah tersebut terlihat

¹¹ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI...dan lihat QS. Al-Ḥajj 22: 47 dan QS. Al-Ma'ārij 70: 4.

¹² Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*...,Juz VI, hlm. 6.

¹³ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*...,hlm, 6.

adanya kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah QS. Yūnus (10:3).

Informasi tentang penciptaan alam dalam enam masa mengisyaratkan tentang *qudrah* (kuasa) dan ilmu, serta hikmah Allah SWT. Jika merujuk kepada *qudrah*-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu. "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: jadilah!' maka terjadilah ia" (QS. Yāsin (36:82), dan di ayat lain ditegaskan, "Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti sekejap mata" (QS. Al-Qamar (54:50).

Hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam "enam masa" agaknya untuk menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan bukanlah suatu hal terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaian dengan hikmah dan kemaslahatan.¹⁴

Kata *istawā* dari makna dasarnya, yaitu bersemayam, sedangkan makna *majazi*-nya (metaforanya) yaitu berkuasa. 'Arsy berarti bangunan yang telah diciptakan, tempat duduk raja atau singgasana dan kadang-kadang dipahami dalam arti kekuasaan.¹⁵ Allah *istawā 'alā al-'arsy* berarti mengawasi segala yang telah Dia bentuk dan Dia menciptakan benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan segala yang ada di

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 15.

¹⁵ Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI...6.

bumi,¹⁶ dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah SWT, dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

c. QS. Hūd (11:7)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ
عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ
مَّبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ

مُبِينٌ ﴿٧﴾

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu Berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".¹⁷

Dalam surat Hūd Ṭaṭṭāwī tidak menjelaskan panjang lebar tentang ayat tersebut karena beliau mengatakan penjelasannya sudah dijelaskan pada QS. Yūnus ayat 3 dan awal QS. al-An'ām.¹⁸ Penciptaan alam semesta dalam enam masa atau periode dan kemudian Allah

¹⁶ Ṭaṭṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI....6.

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 327.

¹⁸ Ṭaṭṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI..., 128.

bersemayam dalam 'arsy ketika berlangsungnya proses penciptaan alam semesta di atas zat air atau sop kosmos (*al-mā'*).

Ungkapan tentang *kāna 'arsyuhū 'ala al-mā'*, yang diartikan singgasana-Nya di atas zat air atau sop kosmos (*al-mā'*), merupakan *kināyah* atau kiasan, karena apabila demikian melukiskan Allah seperti halnya raja-raja atau penguasa di dunia yang mempunyai singgasana. Hal tersebut merupakan sikap yang tidak dapat diterima umat Islam, sebab singgasana di sini lebih tepat dipahami dengan kekuasaan atau pemerintahan.¹⁹

Sedangkan di awal surat al-An'ām, Ṭaṭṭāwī hanya menjelaskan tentang kata *ja'ala* berarti *khalaqa*, yakni di mana Allah menciptakan gelap dan terang. Gelap seperti kegelapan malam, kebodohan, kekufuran, sedangkan makna terang seperti cahaya matahari, bintang dan keimanan.²⁰

d. QS. Al-Furqān (25:59)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

“yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayang di atas ‘Arsy

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam....*, hlm. 126.

²⁰ Ṭaṭṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz III..., hlm. 3.

(Dialah) ar-Rahman, maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang mengetahui.”²¹

Menurut Ṭaṇṭāwī ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menganjurkan kepada hambanya supaya bertawakkal kepada-Nya ketika menjalankan suatu perbuatan, sehingga orang tersebut akan mendapatkan suatu kesenangan sesuai apa yang ia kerjakan, karena segala perbuatan yang diperintahkan Allah adalah baik, sebagaimana Allah menciptakan langit dan bumi.²²

Menurut Ṭaṇṭāwī dalam ayat tersebut Allah hanya menceritakan makna globalnya saja, karena penciptaan langit dan bumi dalam enam masa adalah persoalan yang tidak dapat difahami secara umum, hanya Allah yang mengetahui segalanya karena *al-yaum* bisa diartikan bermacam-macam kadang diartikan seribu tahun atau lima puluh tahun atau lebih dari itu, akan tetapi hakekat makna sebenarnya hanya Allahlah yang mengetahui. Sedangkan makna *istawā ‘alā al-‘arsy* maknanya bukan duduk di atas ‘*arsy* (pengertian seperti ini adalah mustahil seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Yūnus dan Hūd).²³

Menurut Ṭabāṭabā’ī mengutip ar-Ragib al-Aṣṣfahānī yang menyatakan antara lain, bahwa kata ‘*arsy* dari segi bahasa adalah tempat duduk raja/singgasana, terkadang diartikan kekuasaan, sebenarnya kata

²¹ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hlm. 547.

²² Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz XII..., hlm. 207.

²³ Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz XII..., hlm. 207.

ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamakan ‘*arsy*, karena tingginya tempat itu dibandingkan tempat lain. Hakikat makna kata pada ayat tersebut tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang maknanya adalah, Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh ‘*arsy*,²⁴ dalam Firman-Nya

“sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah”.

e. QS. As-Sajadah (32:4), QS. Al-Hadīd (57:4)

Dalam ayat ini Ṭaṇṭāwī tidak menjelaskan secara panjang lebar, karena ia mengatakan bahwa penjelasan tersebut sudah dijelaskan dalam QS. Al-Furqān.²⁵

2. Konsep Penciptaan Alam menurut Ṭaṇṭāwī dalam Tafsir *al-Jawāhir*

Dalam menjelaskan konsep penciptaan alam menurut Ṭaṇṭāwī penulis membatasi hanya mengambil penafsiran Ṭaṇṭāwī mengenai asal mula penciptaan alam dalam Firman-Nya QS. Al-Anbiyā’ ayat 30

وَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

²⁴ Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. IX..., hlm. 515.

²⁵ Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz 14 dan 15.... hlm. 95 dan 197.

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

dan QS. Yūnus ayat 3 yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam menafsirkan surat al-Anbiyā', Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa langit dan bumi pada mulanya saling menempel atau merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya.

Al-Qur'an telah menjelaskan sejak ratusan tahun bahwa langit yang banyak dan bumi ini, adalah matahari, bintang-bintang, dan alam-alam yang ada di dalamnya, semuanya merupakan satu kesatuan lalu Allah memisah-misahkannya,²⁶ sehingga terbentuklah alam beserta isinya seperti sekarang ini.

Menurut Ṭanṭāwī teori tentang kejadian alam semesta yang disebutkan dalam ayat tersebut sesuai dengan teori penciptaan yang ditemukan oleh ilmuan modern Eropa, mereka menyatakan bahwa matahari pada awalnya berupa materi yang bulat dan unsur api (bola api) yang terus menerus beredar selama berjuta-juta tahun, kemudian bumi dan planet-planet lainnya terpisah dari matahari dan saling berjauhan satu sama lain dan selama ini diketahui baru bumi saja yang ada kehidupannya, namun diperkirakan ada kehidupan di planet-planet lainnya.²⁷

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17..., (Jakarta: Pustaka Panjimas, ttp), hlm. 36.

²⁷ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz X..., hlm. 197.

Matahari, bumi, bintang dan planet-planet semuanya seakan-akan diam padahal semuanya beredar sesuai porosnya dan menurut porsinya masing-masing. Ini semua adalah mu'jizat sebagaimana bumi dipisahkan dari langit, setiap makhluk awalnya diciptakan dari air, ditegakkannya gunung di atas bumi, bumi bergerak tidak diam, bergerakna bumi dan bintang-bintang seperti berenangna ikan di air.²⁸ Mereka (orang Eropa) beranggapan, bahwa bagian-bagian alam semesta semua tidak kurang dari 300 juta bagian.

Ṭabāṭabā'ī memahami ayat ini adalah menyatakan penciptaan dan pengaturan di bawah satu kendali, yakni Allah swt. Pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di laut: pemisahan aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang, manusia dari manusia, dan nampak bagi kita yang terpisah ini, lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah terjadinya pemisahan.²⁹

Langit dengan segala benda-benda angkasa yang terdapat di langit, keadaanya sama seperti keadaan satu dengan lainnya, yaitu saling bergerak tidak diam (berjalan sesuai dengan porosnya masing-masing). Hanya saja karena keterbatasan manusia maka, manusia tidak dapat menyaksikan keadaan langit dan bumi secara sempurna baik ketika pembentukan dan kehancurannya, yang dapat kita saksikan hanya bagian-bagian kecilnya., meskipun demikian harus diakui bahwa baik

²⁸ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz X...hlm. 199.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. VIII...,hlm. 443.

planet-planet di langit maupun bumi serta bagian-bagian yang terkecil, semua adalah materi, sehingga semua yang kecil atau yang besar secara umum sama dalam hukum-hukumnya.³⁰

Rincian benda-benda hidup dan mati yang terdapat di bumi dan di langit, menunjukkan bahwa langit dan bumi merupakan satu kesatuan (gumpalan) tanpa pemisahan bumi dan langit, kemudian atas kehendak Allah, keduanya dipisahkan.

Awal penciptaan langit dan bumi dalam surat al-Anbiyā' ayat 30 diawali dengan kata *awalam yarā al-lazīna kafarū* yang merupakan pertanyaan terhadap orang-orang kafir tentang kejadian alam semesta, karena pada waktu al-Qur'an diturunkan orang-orang kafir belum ada yang menemukan teori tentang kejadian alam,³¹ demikian juga bangsa Persia dan Romawi yang sudah maju peradabannya pada waktu itu.³²

Sedangkan yang dimaksud *ratqan* yang terdapat ayat tersebut diartikan terkumpul bersama menjadi satu, terikat bersama sedemikian rupa sehingga tidak ada kesenjangan sama sekali diantara komponen-komponennya.

Menurut Ṭanṭāwī informasi yang diambil dalam surat al-Anbiyā' di atas adalah bumi kita merupakan pecahan/belahan dari matahari begitu juga matahari merupakan pecahan dari tatasurya yang lebih besar darinya,

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. VIII..., hlm. 443.

³¹ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz X..., hlm. 198.

³² Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz X... hlm. 198.

yang mana awalnya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkannya, sebagaimana cerita dari sejarah alam. Ini merupakan pendapat yang terkenal di Eropa, meskipun mereka mengingkari kenabian.

Firman Allah di atas, merupakan mu'jizat atas kebesaran Allah, karena ilmu tentang alam belum diketahui oleh orang Arab dan umat-umat terdahulu pada waktu itu atau ketika ayat tersebut diturunkan, dan baru diketahui pada masa sekarang. Sesungguhnya Allah telah menunjukkan keindahan ciptaan-Nya dan keyakinan atas keEsaan-Nya dengan kemampuan dan kebijaksanaan-Nya, karena Allah menjadikan panas sebagai sebab bergerakinya tatasurya yang mana ketika itu api membakar alam. Dengan peredaran tersebut sehingga terciptanya beberapa masa di bumi ini.³³

Penafsirannya Ṭanṭāwī surat al-Anbiyā' ayat 30 banyak mengambil pendapat-pendapat para ilmuwan terutama mengenai teori-teori tentang penciptaan langit dan bumi, serta banyak mengadopsi pendapat ilmuwan modern Eropa. Ṭanṭāwī menganggap bahwa umat Islam pada waktu itu belum mampu menggali kedalaman ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dalam surat Yūnus ayat 3, Ṭanṭāwī juga menjelaskan pembahasan tentang langit dan bumi pada mulanya bumi itu merupakan hamparan

³³ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafṣīri*. Juz 10., hlm. 198.

yang gelap gulita, kemudian ruh Allah terpancar ke permukaan air, dan air itu merupakan ciptaan Allah yang di bawahnya terdapat kulit bumi.³⁴

Apa yang ada di atas air itu menjadi langit dan terjadilah pagi dan petang dan air yang ada itu menjadi di bawah langit dan terkumpul menjadi satu dan bagian yang tersisa dari bumi menjadi kering, tak tergenang air, kemudian ditumbuhkan rumput-rumput, sayuran, dan pepohonan. Allah menciptakan matahari, bulan dan bumi berbagai jenis binatang dan tumbuhan, kemudian Allah menciptakan kehidupan di darat, yaitu berbagai jenis burung dan unggas, kemudian setelah itu barulah Allah menciptakan manusia.³⁵

”Langit yang banyak dan bumi adalah mulanya segumpal, lalu Kami pisahkan keduanya”, dengan pernyataan di atas kita pun menjadi yakin akan kebenarannya karena sudah tersebut dalam al-Qur’an, meskipun kita tidak tahu bagaimana gumpalannya dan bagaimana cara pisahnya langit dengan bumi.

Teori-teori ilmu falak dapat diterima selama tidak bertentangan dengan kesimpulan yang telah diikrarkan oleh al-Qur’an. Meskipun demikian, teori nash al-Qur’an tidak akan dimasukkan di belakang teori falakiyah dan tidak meminta supaya sabda ayat suci al-Qur’an, mendapat pengakuan dari teori manusia, sebab nash al-Qur’an adalah hakikat yang mesti diyakini, sedangkan teori manusia bisa berubah.

³⁴ Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz VI..., hlm. 6.

³⁵ Tanṭāwī Jauharī, *al-jawāhir fī Tafsīri*... hlm. 6.

B. Analisis terhadap Penafsiran Ṭanṭāwī

1. Kelebihan dan kekurangan

Syaikh Ṭanṭāwī Jauharī menyusun tafsirnya sekitar tahun 1920 sampai 1930. Pada saat itu ia sedang kagum dan terpesona dengan kemajuan ilmu pengetahuan di Barat. Bagi ia sendiri yang semata-mata mendapat pendidikan di al-Azhar, ilmu-ilmu Barat itu pantas mendapat penghargaan tertinggi, patut menjadi teladan bagi kita orang Timur, terutama orang Islam. Meskipun Ṭanṭāwī kaya akan ilmu pengetahuan, penafsirannya juga masih mempunyai kekurangan dan kelebihan, diantara kelebihan yang bisa penulis simpulkan antara lain adalah:

Pertama, metode yang Ṭanṭāwī gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya yakni metode *tahfīfī*, dimana beliau menafsirkan al-Qur'an dengan segala segi maknanya, baik segi bahasa, fisika, tauhid, dan dari segi lainnya. Beliau juga mengambil pendapat-pendapat ulama', ahli falaq, ilmuan dan lain-lain.

Ia menafsirkan ayat-ayat yang ia kemukakan dengan menyebutkan makna ayat tersebut dari segala segi, kemudian dibacanya dengan syarah atau penjelasan, dan penelitian ilmuan mutakhir, seperti ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu kealaman, beliau menambahkan penjelasannya dengan melihat penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan, sehingga penjelasan yang

beliau paparkan menjadi riil. Dengan kata lain, ia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam.

Kedua, Ṭanṭāwī Jauharī banyak mengutip penjelasan dari Taurat dan Injil, utamanya Injil *Barnabas*, yang diklaimnya sesuai dengan al-Qur'an. Dia juga menghujat beberapa kaum Nasrani dan Orientalis.³⁶

Ketiga, Penafsiran Ṭanṭāwī dalam kitab tafsirnya banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, di dalamnya termasuk pengetahuan kontemporer dan menyusun pembahasan-pembahasannya dengan mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika. Ia berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban alam, mencari hasil ilmu kealaman dari al-Qur'an bahkan menggabungkan dengan teori-teori sains.

Keempat, Kitab *al-Jawāhir* memuat bahasan-bahasan yang berbeda dengan kebiasaan pembahasan kitab tafsir yang lainnya. Beliau melengkapi kitab tafsirnya dengan gambar dan foto-foto, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat yang berhubungan dengan fenomena alam.

Sedangkan kekurangan yang dapat penulis simpulkan antara lain adalah: pertama, Ṭanṭāwī tidak membahas kembali penafsiran yang sudah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan hanya menyebutkan bahwa ayat tersebut sudah dibahas pada ayat sebelumnya, sehingga membuat

³⁶ Lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri*, Juz II, hlm. 122.

pembaca susah memahami secara langsung. Kedua, bahasa yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat terkadang sulit untuk difahami, sehingga membuat pembaca sulit mengambil kesimpulan tentang penjelasan maksud ayat yang ditafsirkan.

Ketiga, melihat aspek dan substansi penafsirannya Ṭanṭāwī hanya membuktikan akan pentingnya ilmu-ilmu modern yang berkembang bagi umat Islam, sehingga metode yang dikembangkan dalam hal ini hanya berusaha mengumpulkan berbagai pendapat para ilmuwan modern sampai ilmu-ilmu terdahulu tanpa menganalisisnya lebih dalam.

K keempat, dalam pendekatan corak tafsir '*ilmī*'-nya ia memasukkan berbagai teori-teori sains baik yang terdahulu sampai dengan temuan-temuan mutakhir dengan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi dalam hal ini Ṭanṭāwī hanya mengumpulkan teori-teori tersebut tanpa membahas apakah teori tersebut sesuai dengan kebenaran hakiki (Ṭanṭāwī hanya menjadikan fakta ilmiah tersebut sebagai bentuk pembuktian tentang selarasnya al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tanpa memberikan pembuktian teori tersebut valid atau tidak tingkat kebenarannya).

2. Relevansinya dengan ilmu pengetahuan

Melihat beberapa penafsiran dan uraian yang telah diterangkan dan dijelaskan dalam kaitannya dengan penafsiran Ṭanṭāwī terhadap ayat-ayat tentang proses penciptaan alam dalam *sittatu ayyām*, dapat diambil kesimpulan yang menunjukkan kepada relevansi yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan saat ini adalah:

Pertama, Ṭanṭāwī Jauharī telah memberikan tempat untuk visi dan paradigma ilmiah dengan metodologi dan tendensinya. Dia sendiri telah menemukan jalan yang harus dilalui untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang kemajuan sains (ilmu pengetahuan). Dia selalu mengajak kepada umat Islam dan para ulama' untuk meningkatkan perkembangan keilmuan mereka agar selalu bisa mengikuti perkembangan zaman.³⁷

Kedua yaitu, bahwa dengan adanya penafsiran tersebut, merupakan bukti bahwa adanya keterbatasan manusia akan kemampuannya dibandingkan dengan kekuasaan serta kebesaran Allah yang tak terhingga, mengajak kepada manusia agar beriman kepada-Nya dan selalu bersyukur kepada-Nya, atas kebesaran alam semesta dan manfaatnya bagi manusia dan stabilitas fenomene-fenomena alam.³⁸

Ketiga, penafsiran Ṭanṭāwī senantiasa mencari korelasi antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, yang selalu mengalami perkembangan setiap saat. Oleh karena itu, al-Qur'an akan tetap ditafsirkan sesuai dengan ilmu pengetahuan. Melalui ruang waktu secara kesinambungan, al-Qur'an tidak mungkin berlawanan dengan hakikat ilmu, karena al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa yang tidak dapat berubah karena jaminan pemeliharaan, tetapi tidak menimbulkan kebosanan sebagai pembaca, pendengar dan pengkaji lebih lanjut.

³⁷ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir...*, hlm. 290.

³⁸ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 96.

Hal ini dimaksudkan agar manusia menggunakan akal pikirannya ketika berusaha berdialog dengan al-Qur'an dan dapat menggugah akal pikiran manusia sebelum menerima dan menyakini tentang ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, sehingga al-Qur'an diturunkan sebagai *Hudā lin Nās*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Menurut penafsiran Ṭanṭāwī dalam QS. Al-A'rāf (7:54), QS. Yūnus (10:3), QS. Hūd (11:7), QS. Al-Furqān (25:59), QS. As-Sajadah (32:4), QS. Qāf (50:38), dan QS. al-Ḥadīd (57:4), bahwa makna *ayyām* dalam ayat tersebut bukanlah hari menurut ukuran dan kadar manusia di bumi ini, seperti dijelaskan dalam al-Qur'ān satu hari itu maksudnya seribu tahun atau lebih (seperti dalam QS. As-Sajadah 32:5 dan al Ḥajj 22:47) atau bahkan lima puluh ribu (seperti dalam QS. Al-Ma'ārij ayat 4). Kata *yaum* dalam ayat tentang penciptaan alam merupakan ibarat atau *metafora* saja dari masa-masa yang panjang dan hanya Allah yang mengetahui hakekat makna yang terkandung di dalamnya, karena sehari di sisi Allah tidak bisa dihitung menurut perhitungan manusia di bumi, dimana akal manusia sangat terbatas sehingga tidak mampu sampai mengungkap hal tersebut. Ṭanṭāwī menyebutkan penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* adalah penciptaan alam dalam enam masa atau tahapan, berarti enam tahapan penciptaan alam yang diawali dengan penciptaan matahari, bumi bersama planet-planet yang mengelilingi matahari, barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia.

Penciptaan ini maksudnya adalah, Allah bukan hanya sekedar menciptakan alam beserta isinya, tetapi Allah juga mengatur segala kehidupan di alam ini.

2. Kekayaan ilmu dan kecenderungan Ṭanṭāwī pada ilmu tafsir yang dikompromikan dengan fisika, mempengaruhi metode dan corak penafsiran Ṭanṭāwī ketika menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam yang dikaitkan dengan *sittatu ayyām*. Metode yang digunakan Ṭanṭāwī adalah metode *tahliḥi*. Karena keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, maka ketika menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dalam *sittatu ayyām* ia menjelaskannya dengan mendasarkan pada berbagai bidang keilmuan. Misalnya ia menafsirkan ayat-ayat dari segala segi maknanya, baik segi bahasa, fisika, tauhid, dan dari segi lainnya. Ia juga mengambil pendapat-pendapat ulama', ahli falak, ilmuwan dan lain-lain, sehingga penjelasan yang ia paparkan menjadi riil. Dengan kata lain, ia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Corak yang nampak dalam penafsiran Ṭanṭāwī adalah corak tafsir '*ilmī*' yakni penafsiran yang diwarnai dengan pengadopsian pada temuan-temuan keilmuan, yang mencoba melakukan terobosan baru dengan mengambil ilmu-ilmu alam, yaitu dengan mengkompromikan antara ilmu tafsir dengan ilmu fisika.
3. Ṭanṭāwī adalah seorang ahli dalam segala bidang dan kaya akan ilmu pengetahuan, meskipun demikian dalam penafsirannya masih terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penafsiran Ṭanṭāwī adalah pertama,

ketika menafsirkan ayat-ayat tentang alam, beliau menyusun pembahasan-pembahasannya dengan mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan ilmu fisika. Kedua, dalam penafsirannya Ṭanṭāwī berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an dengan kejaiban alam dan mengkompromikan hasil ilmu kealaman dengan al-Qur'an. Ketiga, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kejadian alam, ia berusaha menghubungkan kajiannya dengan teori kealaman yang berkembang. Keempat, dalam memperjelas pembahasannya beliau juga melampirkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, tabel ilmiah dan lain-lain, sehingga bisa memberikan gambaran tentang hal-hal yang ia kemukakan layaknya fakta empiris. Sedangkan kekurangan yang ia miliki adalah pertama, ia tidak membahas kembali penafsiran yang sudah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan hanya menyebutkan bahwa ayat tersebut sudah dibahas pada ayat sebelumnya, sehingga membuat pembaca susah memahami secara langsung. Kedua, bahasa yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat terkadang sulit untuk difahami, sehingga membuat pembaca sulit mengambil kesimpulan tentang penjelasan maksud ayat yang ditafsirkan. Ketiga, melihat aspek dan substansi penafsirannya Ṭanṭāwī hanya membuktikan akan pentingnya ilmu-ilmu modern yang berkembang bagi umat Islam, sehingga metode yang dikembangkan dalam hal ini hanya berusaha mengumpulkan berbagai pendapat para ilmuwan modern sampai ilmuwan-ilmuan terdahulu tanpa menganalisisnya lebih dalam. Keempat, dalam pendekatan corak

tafsir *'ilmīnya* ia memasukkan berbagai teori-teori sains baik yang terdahulu sampai temuan-temuan mutakhir dengan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi dalam hal ini Ṭanṭāwī hanya mengumpulkan teori-teori tersebut tanpa membahas apakah teori tersebut sesuai dengan kebenaran hakiki (Ṭanṭāwī hanya menjadikan fakta ilmiah tersebut sebagai bentuk pembuktian tentang selarasnya al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tanpa memberikan pembuktian teori tersebut valid atau tidak tingkat kebenarannya).

B. Saran-Saran

Apabila manusia mengamati ayat-ayat *kauniyah* lebih dalam khususnya yang berhubungan dengan ayat-ayat tentang proses penciptaan alam dalam enam hari (*sittatu ayyām*), tentunya terucap di hati manusia Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam dan tidaklah Kau ciptakan alam semesta beserta isinya dengan sia-sia belaka, karena dengan itu semua manusia akan merasa takjub dan lebih mensyukuri atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Ayat tersebut adalah sebagai moral bagi manusia untuk senantiasa ta'at dan patuh kepada Tuhannya yang telah menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta beserta isinya. Ayat tersebut juga memiliki arti yang mendalam bagi manusia yang senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir atas semua yang ada di alam ini.

Maka dari itu, saran dari penulis terhadap pihak-pihak yang berkompeten, serta mempunyai kemampuan yang luas, minat dan dorongan terhadap tema-tema di atas. Apabila kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah* dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu dan bidangnya masing-masing, yang mana bidang tersebut memberikan wacana penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an, sehingga dapat melahirkan wacana keislaman dan keilmuan yang mendalam, agar terhindar dari kesalahan pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah. 2006.
- ‘Aja al-Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Terj. Nur Ahmad Musafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.
- ‘Aridl, ‘Ali Hasan. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Terj. Halimuddin, Jakarta: CV. Rajawali. 1992.
- Zahabi ,Muhammad Husain. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Juz II. Beirut: Ihyā’ al-Turāst al-Arabī. Tt.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- _____. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kalam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1997.
- _____. *al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1995.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1988.
- Baker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- _____. *Kosmologi dan Ekologi; Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Bucaille, Maurice. *Bibel Qur’an dan Sains Modern*. Terj. M. Rasjidi. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1978.
- Departemen. Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta : CV. Andi Utama. 1993.
- _____. *al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Mas Inti. Tt.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.

- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Jilid V. Terj. Eva Y. N, Femmy S, dkk. Bandung: Mizan. 2002.
- Fachruddin. *Ensiklopedi al-Qur'an*. jilid I. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'i Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Firdaus, Feris. *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*. Yogyakarta: Insania Cita Press. 2004.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*. Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan. 1993.
- Hasanuddin. *Anatomi al-Qur'an ; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz XVII. Jakarta: Pustaka Panjimas. Tt.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*. Terj. Muhammad Alaika. Yogyakarta: elSAQ Press, 2006.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Sisi Mulia al-Qur'an Agama dan Ilmu*. Terj. Ali Abu Bakar. Jakarta: CV. Rajawali. 1986.
- Jansen, J.J.G. *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalim Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1997.
- Jauharī, Ṭanṭāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm* (pendahuluan). Juz 1. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz II. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz III. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz IV. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz VI. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz XII. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.

- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz IX. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz X. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*. Juz XIV. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1350.
- _____. *al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan Modern*. Terj. Muhammadiyah Ja'far. Surabaya: al-Ikhlās. 1404-1984.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid VIII. Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra. 1992.
- _____. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21. Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra. 1992.
- _____. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 12. Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra. 1992.
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'ān Kontemporer*. Terj. Moh. Magfur. Bangil: al-Izzan. 1982.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.
- Khalil, Munawwar. *al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Semarang: Ramadhani. Tt.
- KS, Musthafa. *Alam Semesta dan Kehancurannya menurut al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT. al-Ma'arif. 1980.
- Khalafullah, Muhammad, dkk. *al-Mu'jamul Wasīf*. Juz I. Miṣra: Dār al-Ma'ārif
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir ; Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Manzur, Ibnu. *Lisānul 'Arab*, juz I. Beirut: Dār al-Lisān al-'Arab. Tt.
- Nawawi, Hadari dan Mini, Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid III. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976.

- Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*. Terj. Ainur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2006.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. al-Ma'arif. 1974.
- _____. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Anas Muhyidin. Bandung: Pustaka. 1995.
- Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- _____. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern Englis Press. 1991.
- Shabuny, Muhammad Ali. *Pengantar Studi al-Qur'an at-Tibyan*. Terj. M. Chudlori Umar dan M. Matsna. Bandung: PT. al-Ma'arif. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1993.
- _____. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Volume 3. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____. *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 6. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.
- Syafi'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Imam Badruddin Muhammad Ibnu 'Abdillah az-Zarkasyī. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid 1. Kairo: Al-Halabī. 1957.

Zidni, Faidan. *Ṭanṭāwī Jauharī dan Tafsir al-Jawāhir (Studi tentang Penafsiran atas ayat-Ayat kauniyah)*. Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Ushuluddin. 1995.

Muawanah. *Pandangan Ṭanṭāwī Jauharī tentang Langit dan Bumi (Kajian Penafsiran terhadap Surat al-Anbiyā' 30, Yūsuf 3, Ṭāha 4, al-An'ām 1 dan 79)*. Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Ushuluddin. 2001.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Devi Hilyah

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 31 Mei 1986

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Orang Tua

1. Ayah : Drs. H. Abu Bakar Abak, M.M

2. Ibu : Hj. Mar'atus Shalihah

Alamat Rumah : Jl. Sunan Bonang Wadak Kidul Duduksampeyan Gresik
Jatim 61162

B. Riwayat Pendidikan

MI Infarul Ghayyi 1992-1998

MTs al-Mukarromin 1998-2001

Muallimat G Putri 2001-2005

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006-2009

Yogyakarta, 24 November 2009

Penyusun

Devi Hilyah
06530043